



**PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR ROKOK YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
PERIODE 2012-2016**

Skripsi

Dibuat Oleh :

Nora Anjela

022114070

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JULI 2018**

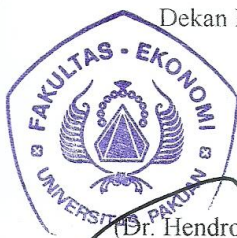
**PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR ROKOK YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
PERIODE 2012-2016**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Nora Anjela
022114070

Dekan Fakultas Ekonomi



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Ketua Program Studi

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

**PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR ROKOK YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
PERIODE 2012-2016**

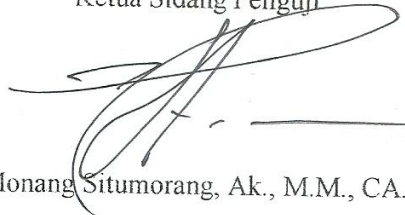
Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Senin Tanggal : 30 / Juli / 2018

Nora Anjela
022114070

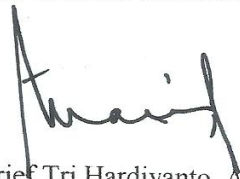
Menyetujui,

Ketua Sidang Penguji



(Monang Situmorang, Ak., M.M., CA.)

Ketua Komisi Pembimbing



(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA)

Anggota Komisi Pembimbing



(Asep Alipudin, S.E., M.Ak.)

ABSTRAK

Nora Anjela. 022114070. Akuntansi Keuangan. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. Dibawah bimbingan: Arief Tri Hardiyanto dan Asep Alipudin. 2018

Modal kerja dibutuhkan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Dari kegiatan operasional perusahaan tersebut tujuan perusahaan akan tercapai, yaitu memperoleh keuntungan. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui perkembangan modal kerja pada perusahaan manufaktur sub sektor rokok yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2016, (2) untuk mengetahui perkembangan profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor rokok yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2016, (3) untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor rokok yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2016.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 2 perusahaan. Sampel dipilih menggunakan *purpose sampling* Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan verifikatif mengenai pengaruh antara *cash turnover*, *receivable turnover* dan *inventory turnover* terhadap profitabilitas yang diukur dengan *gross profit margin*. Unit analisis yang diteliti adalah *organization* dengan jenis data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder. Metode analisis Data yang dilakukan dengan menggunakan spss versi 23 dengan menggunakan uji regresi linear berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Hasil penelitian dapat disimpulkan. Perkembangan modal kerja yang diwakili oleh *cash turnover*, *receivable turnover* dan *inventory turnover* hampir setiap tahun mengalami kenaikan dan penurunan. Sedangkan perkembangan profitabilitas yang diwakili dengan *gross profit margin* hampir setiap tahun mengalami kenaikan dan penurunan. Pengujian secara parsial dengan uji t mendapatkan hasil *cash turnover*, *receivable turnover* dan *inventory turnover* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *gross profit margin*. Hasil pengujian secara simultan dengan uji F yaitu *cash turnover*, *receivable turnover* dan *inventory turnover* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *gross profit margin*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa modal kerja memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Adapun saran untuk perusahaan ialah perusahaan perlu lebih memperhatikan manajemen modal kerja agar dapat terus memaksimalkan profitabilitas setiap tahunnya.

Kata kunci : *Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover dan Gross Profit Margin*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya yang senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya dan seluruh umatnya yang senantiasa istiqomah hingga akhir zaman.

Penulis sangat bersyukur karena berkat rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini tepat waktu. Dalam penyusunannya skripsi ini penulis bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian program pendidikan sarjana jurusan Akuntansi. Judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016”

Skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan motivasi, nasehat serta bimbingan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT. Atas segala berkah, nikmat, kemudahan, dan kelancaran yang senantiasa diberikan kepada penulis.
2. Kedua orang tua penulis yang tercinta, Ayahanda Suhaimin dan Ibunda Kasyarni yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan moril maupun materi selama penulis menjalani studi dibangku kuliah serta kakakku Mimi Analita S.I. dan adikku Arie Tri Jumiyanda, keluargaku yang lainnya yang selalu menyemangati penulis.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA, selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
4. Bapak Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CCSA., CA., CSEP., QIA, selaku ketua Prodi Akuntansi Universitas Pakuan dan ketua komisi yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
5. Ibu Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si, selaku sekretaris Prodi Akuntansi Universitas Pakuan.
6. Asep Alipudin, S.E., M.Ak., selaku anggota komisi yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha dan karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
8. Sahabat – Sahabat tersayang Dewi Purwanti, Debby Dwi, Denny Junaz, Dyara Astriani, Amelia Rahma dan Sri Mulyati (GESREK SQUAD) yang telah berjuang bersama memberikan bantuan, dukungan, nasehat, semangat yang tiada henti untuk penulis.
9. Fandi Maulana terima kasih atas dukung, semangat, bantuan, nasehat dan cintanya yang tiada henti

10. Teman-teman di kelas A dan B Akuntansi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terima kasih atas kekompakan, kebersamaan, kekonyolan, kebaikan, dan untuk pertemanan selama di perkuliahan.
11. Uda-uda, Uni-uni, Adiak-adiak KOMMPAK (Komunitas Mahasiswa Minang Pakuan) sebagai kawan dan keluarga ke dua di Kota Bogor.
12. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mohon maaf dan membuka diri untuk segala kritik dan saran yang dapat membangun dan mengingatkan penulis untuk dapat meningkatkan kualitas skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Bogor, Juli 2018

Penulis

Nora Anjela

022114070

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	6
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	7
1.4. Kegunaan Penelitian	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Modal Kerja	9
2.1.1. Pengertian Modal Kerja	9
2.1.2. Jenis-jenis Modal Kerja	10
2.1.3. Tujuan Pengelolaan Modal Kerja	10
2.1.4. Fungsi dan Peranan Modal Kerja	11
2.1.5. Faktor-faktor Menentukan Kebutuhan Modal Kerja.....	12
2.1.6. Komponen Modal Kerja.....	13
2.1.7. Sumber-sumber Modal Kerja	15
2.1.8. Kebijakan Modal Kerja	16
2.1.9. Manajemen Modal Kerja	17
2.2. Profitabilitas	18
2.2.1. Pengertian Profitabilitas	18
2.2.2. Fungsi dan Tujuan Profitabilitas	19
2.2.3. Rasio Profitabilitas	19
2.2.4. Gross Profit Margin	20
2.2.5. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas.....	21
2.3. Penelitian Sebelumnya	22
2.4. Kerangka Pemikiran	24
2.5. Hipotesis Penelitian	27
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	28

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	28
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	28
3.4. Operasionalisasi Variabel	28
3.5. Metode Penarikan Sampel	29
3.6. Metode Pengumpulan Data	30
3.7. Metode Pengolahan atau Analisis Data	30
3.7.1. Analisis Regresi Linear Berganda.....	30
3.7.2. Uji Asumsi Klasik	31
3.8. Uji Hipotesis	32
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Pengumpulan Data	33
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016	34
4.1.2. Data Perputaran Kas (<i>Cash Turnover</i>) Pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ...	36
4.1.3. Data Perputaran Piutang (<i>Receivable Turnover</i>) Pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	38
4.1.4. Data Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turnover</i>) Pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	40
4.1.5. Data <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) Pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	41
4.2. Analisis Data	43
4.2.1. Analisis Statistik	43
4.2.2. Analisis Regresi Linear Berganda.....	43
4.2.3. Uji Asumsi Klasik.....	45
4.2.4. Uji Hipotesis	49
4.3. Pembahasan	51
4.3.1. Komponen Modal Kerja Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	51
4.3.2. Rasio Profitabilitas (<i>Gross Profit Margin</i>) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).....	55
4.4. Interpretasi Hasil Penelitian.....	57
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan	59
5.2. Saran	60

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. : Penelitian Terdahulu	22
Tabel 2. : Daftar Perusahaan Rokok.....	28
Tabel 3. : Operasional Variabel.....	29
Tabel 4. : Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel	30
Tabel 5 : Daftar Perusahaan Rokok.....	33
Tabel 6 : Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel	34
Tabel 7 : <i>Cash Turnover</i> Perusahaan Sub Sektor Rokok Periode 2012-2016 .	37
Tabel 8 : <i>Receivable Turnover</i> Perusahaan Sub Sektor Rokok Periode 2012-2016	39
Tabel 9 : <i>Inventory Turnover</i> Perusahaan Sub Sektor Rokok Periode 2012-2016.....	40
Tabel 10 : <i>Gross Profit Margin</i> Perusahaan Sub Sektor Rokok Periode 2012-2016.....	42
Tabel 11 : Analisis Statistik Deskriptif	43
Tabel 12 : Analisis Regresi Linear Berganda	44
Tabel 13 : Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Test.....	45
Tabel 14 : Hasil Uji Normalitas Multikonearitas	48
Tabel 15 : Pengambilan Keputusan Ada atau Tidaknya Autokorelasi	48
Tabel 16 : Hasil Uji Korelasi	48
Tabel 17 : Hasil Uji Koefisien Determinasi	49
Tabel 18 : Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial.....	50
Tabel 19 : Hasil Uji Koefisien Secara Simultan	51
Tabel 20 : Pergerakan <i>Cash Turnover</i> Perusahaan Sub Sektor Rokok	52
Tabel 21 : Pergerakan <i>Receivable Turnover</i> Perusahaan Sub Sektor Rokok	53
Tabel 22 : Pergerakan <i>Inventory Turnover</i> Perusahaan Sub Sektor Rokok.....	54
Tabel 23 : Pergerakan <i>Gross Profit Margin</i> Perusahaan Sub Sektor Rokok	56

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 : Grafik Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan GPM (<i>Gross Profit Margin</i>) PT Gudang Garam Tbk Tahun 2012-2016.....	4
Gambar 2 : Grafik Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan GPM (<i>Gross Profit Margin</i>) HM Sampoerna Tbk Tahun 2012-2016.....	5
Gambar 3 : Kerangka Pemikiran	26
Gambar 4 : Grafik <i>Cash Turnover</i> (CTO) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok Periode 2012-2016.....	37
Gambar 5 : Grafik <i>Receivable Turnover</i> (RTO) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok Periode 2012-2016	39
Gambar 6 : Grafik <i>Inventory Turnover</i> (ITO) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok Periode 2012-2016.....	41
Gambar 7 : Grafik <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok Periode 2012-2016	42
Gambar 8 : Hasil Uji Normalitas Plot	46
Gambar 9 : Hasil Uji Normalitas	46
Gambar 10 : Uji Heteroskedastisitas	47
Gambar 11 : Pergerakan Rata-rata <i>Cash Turnover</i> Periode 2012-2016.....	52
Gambar 12 : Pergerakan Rata-rata <i>Receivable Turnover</i> Periode 2012-2016 ...	54
Gambar 13 : Pergerakan Rata-rata <i>inventory Turnover</i> Periode 2012-2016.....	55
Gambar 14 : Pergerakan Rata-rata Gross Profit Margin Periode 2012-2016.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Banyak hal yang menunjang kegiatan operasional suatu perusahaan, dengan tujuan untuk mendapatkan laba. Cara perusahaan untuk menghasilkan laba diantaranya melakukan investasi. Investasi terdiri dari modal kerja seperti kas persediaan, piutang, supplies dan yang lainnya. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh kas sangat tergantung pada efektifitas dan efisiensi dalam bekerja atau beroperasi atau kemampuan dalam menggunakan modal kerja untuk menghasilkan pendapatan atau kas. Pengelolaan modal kerja berkaitan dengan pengelolaan persediaan, piutang, kas dan aset lancar lainnya.

Modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aset lancar atau aset jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya. Kasmir (2012,250). Jumlah kas yang lebih namun perputaran kasnya rendah dapat menyebabkan sejumlah dana yang mengganggu, yang dapat berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya, jumlah kas yang cukup disertai perputaran kas yang tinggi dapat mengurangi risiko perusahaan dalam ketidak mampuan membayar kewajiban, dan semakin efisien penggunaan kas maka semakin tinggi kemungkinan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Piutang terjadi ketika perusahaan memberikan pinjaman uang atau penjualan barang dan jasa secara kredit kepada pihak lain. Dengan memberikan piutang ini, perusahaan telah menanamkan sebagian modalnya kepada pihak lain. Semakin tinggi jumlah nilai piutang perusahaan maka akan semakin bertambah pula profitabilitas perusahaan, namun bersama dengan itu pula resiko perusahaan juga akan semakin tinggi. Kondisi dilematis ini disebabkan karena semakin banyak piutang di luar, yang akhirnya akan berdampak terhadap penurunan profitabilitas perusahaan. Dengan kata lain, kondisi yang baik adalah perusahaan dengan jumlah piutang normal disertai dengan jumlah perputaran piutang yang tinggi, akan dapat membantu kenaikan profitabilitas perusahaan. (Kasmir, 176)

Komponen lainnya dalam modal kerja adalah persediaan. Persediaan sangat dibutuhkan perusahaan untuk menjaga kelancaran proses produksi yang selanjutnya mampu mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Sebagian besar aktivitas proses produksi pada perusahaan manufaktur sangat membutuhkan persediaan. Jumlah persediaan yang terlalu besar mengakibatkan perusahaan menanggung biaya besar pemeliharaan dan penyimpanan di gudang serta meningkatkan risiko kerusakan persediaan karena waktu penyimpanan yang terlalu lama. Sebaliknya, ketika perusahaan mengalami kekurangan persediaan, dapat memicu tersendatnya proses produksi sehingga biaya produksi rata-rata mengalami kenaikan yang berakibat pada

menurunnya perolehan keuntungan perusahaan. Perputaran persediaan adalah berapa kali putaran persediaan dapat dikonversikan menjadi kas dalam satu periode.

Menurut Mashady dkk (2014) pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan, karena meliputi pengambilan keputusan mengenai jumlah dan komposisi aktiva lancar dan bagaimana membiayai aktiva ini. Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka perusahaan kemungkinan mengalami *inlikuid* (tak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidasi. Secara akuntansi, penggunaan modal kerja akan menghasilkan penjualan dan beban persediaan dan beban variabel lainnya. Oleh karena itu permasalahan utama dalam pengelolaan modal kerja adalah bagaimana dengan modal kerja yang disiapkan menjaga kelancaran usaha dan dapat memperoleh margin kontribusi atau laba kotor yang signifikan.

Pengelolaan modal kerja sangat penting karena menyangkut penetapan kebijakan modal kerja maupun pelaksanaan kebijakana modal kerja tersebut dalam operasi sehari-hari. Manajemen modal kerja berkepentingan terhadap keputusan investasi pada aktiva lancar dan hutang lancar terutama mengenai bagaimana menggunakan dan komposisi keduanya akan mempengaruhi resiko.

Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk memperebutkan setiap kesempatan yang ada dengan mempertimbangkan kemampuan memperoleh laba untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Tak seorangpun pemilik perusahaan yang menghendaki atau ingin melihat perusahaannya tidak mengalami perkembangan. Untuk mengatasi hal ini, maka diperlukan suatu kebijakan pengelolaan perusahaan yang baik agar dapat meningkatkan efisiensi kerjanya sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai yaitu mencapai laba perusahaan yang optimal. Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya selalu berusaha untuk mendapatkan laba yang maksimal. Perusahaan akan selalu menggunakan modal kerja yang dimiliki secara optimal agar mendapatkan laba. Laba atau profitabilitas digunakan perusahaan guna dapat melangsungkan usaha perusahaan secara terus menerus.

Menurut Toto Pribadi (2010,138) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun ekuitas. Perusahaan atau organisasi harus dalam keadaan menguntungkan atau profitable untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya. Selain dapat menilai efisiensi kerja, profitabilitas juga merupakan alat untuk meramal laba masa yang akan datang dan merupakan alat bagi pengendalian manajemen. Dengan berpedoman pada profitabilitas, manajemen dapat mengambil dan menentukan langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan profitabilitas dimasa yang akan datang. Hasil perhitungan profitabilitas merupakan media bagi manajemen untuk menganalisa variabel-variabel penyebab kenaikan atau penurunan suatu usaha pada periode tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan perputaran kas (*cash turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*), dan perputaran persediaan (*inventory turnover*) sebagai proksi Modal Kerja. Sedangkan profitabilitas

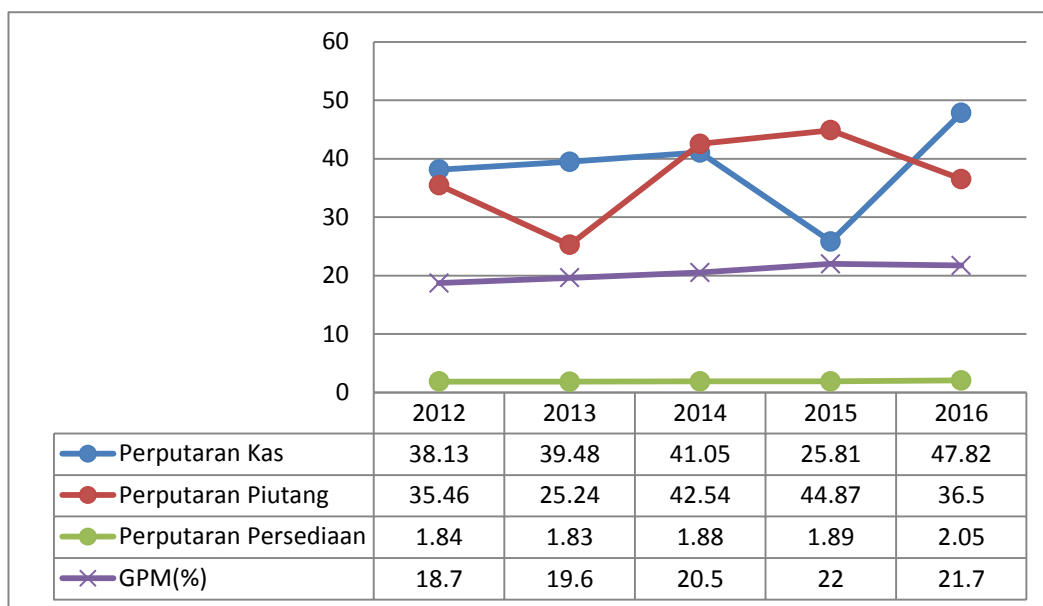
menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) dengan periode penelitian tahun 2012-2016.

Dalam penelitian ini yang digunakan sample penelitian adalah perusahaan manufaktur sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Industri rokok memiliki potensi yang sangat besar untung terus berkembang dan banyak menarik perhatian para investor untuk menanamkan modalnya selain itu industri rokok dan indonesia merupakan salah satu drama dalam perekonomian indonesia, dimana pemerintah ingin mengurangi konsumsi rokok yang sangat berbahaya bagi kesehatan tetapi disisi lain industri rokok merupakan salah satu pemberi pendapatan pajak terbesar bagi pemerintah. Kondisi industri rokok pada 3 tahun terakhir mengalami pelemahan. Hasil tersebut dapat dilihat dari data produksi rokok yang mengalami penurunan, pada tahun 2015 produksi rokok sebesar 348,12 Milyar batang, sedangkan pada tahun 2016 mengalami penurunan 324 Milyar batang dan pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali menjadi 237 Milyar batang. Hal tersebut terjadi karena adanya peraturan pemerintah (PP NO.109 tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan) mengenai penanggulangan masalah rokok bagi kesehatan, sehingga perusahaan harus membatasi kandungan nikotin dan tar pada rokok. Selain itu adanya kenaikan tarif cukai terhadap rokok dalam beberapa tahun terakhir mengakibatkan industri rokok mengalami penurunan. (<https://m.detik.com>).

Adapun perusahaan rokok yang akan penulis jadikan objek penelitian yaitu PT.Gudang Garam Tbk dan PT HM Sampoerna Tbk. Kondisi industri rokok yang mengalami penurunan sedikit banyak akan mempengaruhi laba pada PT.Gudang Garam Tbk dan PT HM Sampoerna Tbk. Perkembangan persentase laba PT Gudang Garam Tbk pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan persentase sebesar 7,75%, dan pada tahun 2013-2015 kenaikan laba sebesar 21,47% dan 21,28% dan pada tahun 2015-2016 kenaikan laba mengalami penurunan sebesar 3,4%. Sedangkan persentase laba PT HM Sampoerna Tbk tahun 2012-2013 mengalami kenaikan sebesar 10,22%, tahun 2013-2014 terjadi penurunan persentase laba 7,43%, tahun 2014-2015 mengalami mengalami kenaikan persentase sebesar 3,4%, dan untuk tahun 2015-2016 mengalami kenaikan persentase sebesar 17,4%. (www.idx.co.id)

PT Gudang Garam Tbk adalah salah satu industri rokok terkemuka di tanah air yang telah berdiri sejak tahun 1958 di kota Kediri, Jawa Timur. Hingga kini, Gudang Garam sudah terkenal luas baik didalam negeri maupun mancanegara ditemukan dalam berbagai variasi, mulai sigaret kretek klobot (SKL), sigaret kretek linting-tangan (SKT), hingga sigaret kretek linting-mesin (SKM).

Berikut data perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Gross Profi Margin* (GPM) yang peneliti dapat dan olah dari www.idx.co.id tahun 2012-2016.



Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis)

Gambar 1

Grafik Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan GPM
(*Gross Profit Margin*) PT Gudang Garam Tbk Tahun 2012-2016

Perputaran Kas PT Gudang Garam Tbk cenderung berfluktuasi. Perputaran kas dari tahun 2012-2016 masing-masing sebesar 38,13 kali, 39,48 kali, 41,05 kali, 25,81 kali, 47,82 kali. Perputaran kas terendah pada tahun 2015 yaitu sebesar 25,81 kali. Perputaran Piutang PT Gudang Garam Tbk cenderung stabil. Perputaran piutang dari tahun 2012-2016 masing-masing sebesar 35,46 kali, 25,24 kali, 42,54 kali, 44,87 kali, 36,50 kali. Dengan nilai perputaran piutang terendah pada tahun 2013 yaitu sebesar 25,24 kali. Perputaran persediaan PT Gudang Garam Tbk dari tahun 2012-2016 masing-masing sebesar 1,84 kali, 1,83 kali, 1,88 kali, 1,89 kali, dan 2,05 kali. Perputaran persediaan mengalami perputaran terendah pada tahun 2013 sebesar 1,83 kali.

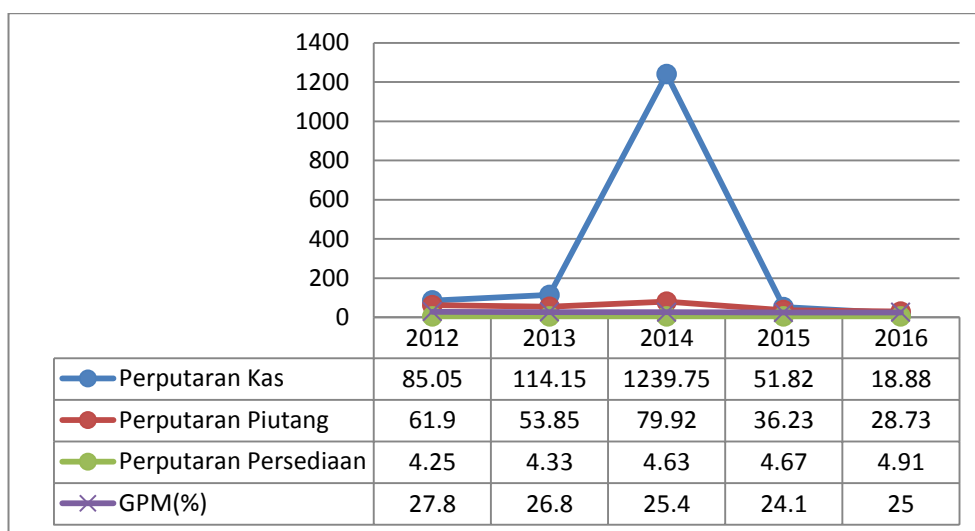
Gross Profit Margin (GPM) PT Gudang Garam Tbk dari tahun 2012-2015 cenderung meningkat. GPM masing-masing sebesar 18,7%, 19,6%, 20,5%, 22%, dan 21,7%. Nilai terendah GPM pada tahun 2012 sebesar 18,7% dan tertinggi pada 2015 sebesar 22%.

Berkenaan dengan modal kerja dan profitabilitas Martono dan Harjito (2013) menyatakan bahwa “ Modal kerja tinggi maka profitabilitas juga tinggi”. PT Gudang Garam Tbk Selama tahun 2012-2016 tingkat pertumbuhan modal kerja perusahaan cenderung meningkat tetapi hal itu tidak diimbangi dengan kenaikan tingkat profitabilitas (GPM) itu sendiri.

PT HM Sampoena Tbk atau PT Handaya Mandala Sampoerna adalah perusahaan rokok terbesar di Indonesia. Kantor pusatnya berada di Surabaya, Jawa Timur. Perusahaan ini sebelumnya merupakan perusahaan yang dimiliki oleh

keluarga Sampoerna, namun sejak Mei 2005 kepemilikan mayoritasnya berpindah tangan ke Philip Morris International, perusahaan rokok terbesar di dunia dari Amerika Serikat, mengakhiri tradisi keluarga yang melebihi 90 tahun. Beberapa rokok terkenal dari Sampoerna adalah Dji Sam Soe dan A Mild. Selain itu perusahaan ini juga terkenal karena iklannya yang kreatif di media masa. Pada tahun 2013, PT HM Sampoerna Tbk memenangkan Anugerah Produk Pertanian Berdaya Saing kategori CSR.

Berikut data perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Gross Profit Margin* (GPM).



Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis)

Gambar 2

Grafik Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan GPM (*Gross Profit Margin*) PT HM Sampoerna Tbk Tahun 2012-2016

Perputaran Kas PT HM Sampoerna Tbk cenderung menurun. Perputaran kas dari tahun 2012-2016 masing-masing sebesar 85,05 kali, 114,15kali, 123,75 kali, 51,82 kali, dan 18,88 kali. Perputaran kas terendah pada tahun 2016 yaitu sebesar 18,88 kali dan perputaran kas tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 1239,75 kali. Perputaran Piutang PT HM Sampoerna Tbk cenderung menurun dari tahun 2012-2016 masing-masing sebesar 61,90 kali, 53,85 kali, 79,92 kali, 36,23 kali, dan 28,73 kali. Dengan nilai perputaran piutang terendah pada tahun 2016 sebesar 28,73 kali. Perputaran persediaan PT HM Sampoerna Tbk cenderung stabil dari tahun 2012-2016 masing-masing sebesar 4,25 kali, 4,33 kali, 4,63 kali, 4,67 kali, dan 4,91 kali. Perputaran persediaan mengalami perputaran terendah pada tahun 2012 sebesar 4,25 kali.

Gross Profit Margin (GPM) PT HM Sampoerna Tbk dari tahun 2012-2015 cenderung menurun GPM masing masing sebesar 27,8%, 26,8%, 25,4%, 24,4% dan 25,0%. Nilai terendah GPM pada tahun 2015 sebesar 24,4% dan tertinggi pada 2012 sebesar 27,8%.

PT HS Sampoerna Tbk selama tahun 2012-2016 tingkat pertumbuhan modal kerja berfluktuasi tetapi tingkat profitabilitas (GPM) nilainya cenderung sama. Dalam hal ini setiap kenaikan pertumbuhan modal kerja tidak diimbangi dengan kenaikan profitabilitas atau setiap penurunan tingkat modal kerja tidak diikuti juga oleh peningkatan profitabilitas (GPM).

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian terdahulu berdasarkan penelitian Pramudika Rahajeng Anindya (2013) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri dan Industri Aneka Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2011”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri bahwa variabel perputaran kas, dan rasio hutang terhadap ekuitas berpengaruh signifikan terhadap ROI. Sedangkan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi hanya variabel perputaran persediaan yang berpengaruh signifikan terhadap ROI.

Berdasarkan penelitian Windri Suci Anggraeni (2013) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Food And Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2013”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan bahwa variabel CTO, RTO dan ITO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan, menurut penelitian Vendy Widhiatmojo (2010) menggunakan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependen menggunakan likuiditas (rasio lancar). Hasil pengujian dengan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa Perputaran kas, Perputaran piutang, dan perputaran persediaan memiliki pengaruh terhadap likuiditas, sedangkan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah terletak pada lokasi penelitian, periode penelitian, jumlah sampel penelitian, indikator yang digunakan serta terdapat peneliti terdahulu yang menggunakan salah satu variabel dependen dan independen yang berbeda dengan penelitian ini.

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Maka judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.”**

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Suatu perusahaan harus benar-benar menggambarkan atau mengelola modal kerja perusahaan dengan baik dan terencana dalam upaya menjaga kelancaran operasional perusahaan. Jika tidak akan mengakibatkan modal kerja yang terlalu besar atau terlalu kecil. Modal kerja yang terlalu besar mengakibatkan adanya dana menganggur. Sedangkan modal kerja yang terlalu kecil mengakibatkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba.

1.2.2. Perumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian dan pengumpulan data, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan modal kerja pada perusahaan manufaktur sub sektor rokok yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 ?
2. Bagaimana perkembangan profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor rokok yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 ?
3. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor rokok di Bursa Efek Indonesia 2012-2016 ?

1.3. Maksud dan Tujuan penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penulis melakukan penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan pemahaman penulis serta memperoleh data dan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan identifikasi masalah dan juga sebagai bahan dalam penulisan skripsi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan modal kerja pada perusahaan manufaktur sub sektor rokok yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 ?
2. Untuk mengetahui perkembangan profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor rokok yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 ?
3. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor rokok di Bursa Efek Indonesia 2012-2016 ?

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dibidang ekonomi pada umumnya dan khususnya mengenai pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas. Diharapkan dengan adanya skripsi ini dapat memberikan bahan pembelajaran serta pengetahuan bagi pembaca tentang pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas serta dapat berguna sebagai masukan dan tambahan referensi dalam pengembangan penelitian berikutnya.

1.4.2. Kegunaan Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literatur dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait pengaruh modal kerja

terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak manajemen perusahaan untuk meningkatkan operasional perusahaan dalam mengambil kebijakan modal kerja untuk memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Modal Kerja

2.1.1. Pengertian Modal Kerja

Persoalan modal kerja merupakan permasalahan sehari-hari perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan jasa atau produksi serta penjualan. Aktivitas rutin tersebut dimulai dengan sejak perusahaan mengeluarkan dana untuk memulai usaha seperti pembelian persediaan, produksi atau proses konstruksi, penjualan dan penagihan hasil penjualan.

Proses tersebut akan lancar bila perusahaan mampu menyediakan dana dalam arti kas atau modal kerja dalam arti aset dan segala sesuatu yang diperlukan untuk menjalankan aktivitas tersebut. Apa yang diperlukan dalam menjalankan aktivitas rutin tersebut dikenal dengan pengelolaan modal kerja.

Berikut pengertian dari para ahli untuk menjelaskan makna dari modal kerja. Modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Menurut Kasmir (2012,250).

Sedangkan menurut Rahmini Hadi dan Parno (2011,79) menyatakan bahwa :

Modal kerja adalah jumlah harta lancar yang merupakan bagian dari investasi yang bersirkulasi dari satu bentuk ke bentuk yang lain dalam suatu kegiatan bisnis yaitu dari kas berputar ke biaya material, upah buruh, biaya overhead pabrik, biaya pemasaran, biaya umum, persediaan, penjualan, piutang, dan akhirnya kembali ke kas.

Jumingan (2011,66) menyatakan bahwa terdapat dua definisi modal kerja yang lazim dipergunakan, yakni sebagai berikut:

1. Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*networking capital*). Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri.
2. Modal kerja adalah jumlah dari aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross workimg capital*). Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud-maksud jangka pendek.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa modal kerja merupakan investasi dalam bentuk aset lancar yang dimiliki perusahaan seperti kas, bank, surat berharga, piutang dan persediaan yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan dalam suatu periode.

2.1.2. Jenis-jenis Modal Kerja

Pengelolaan modal kerja memiliki perbedaan pada setiap perusahaan. Hal ini disebabkan karena setiap perusahaan memiliki kebutuhan modal kerja yang berbeda-beda. Perbedaan kebutuhan modal kerja disetiap perusahaan tergantung atas usaha yang dijalankan masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, modal kerja yang ada di setiap perusahaan tidaklah sama dan modal kerja terbagi lagi atas berbagai jenis.

Menurut A.W. Taylor dan Sutrisno (2013,43) modal kerja menurut jenisnya dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni sebagai berikut:

1. Bagian modal kerja yang relatif permanen, yaitu jumlah modal kerja minimal yang harus tetap ada dalam perusahaan untuk dapat melaksanakan operasinya atau sejumlah modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam:
 - a. Modal kerja primer, yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 - b. Modal kerja normal, yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
2. Bagian modal kerja yang bersifat variabel, yaitu modal kerja yang jumlahnya tergantung pada perubahan keadaan.
 - a. Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan fluktuasi musim.
 - b. Modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.
 - c. Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat atau mendadak yang tidak dapat diketahui atau diramalkan terlebih dahulu.

Selain itu Dermawan Sjahrial (2012, 116) menjelaskan bahwa modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada atau terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha yang terdiri dari modal kerja primer dan modal kerja normal. Kemudian modal kerja variabel merupakan modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan yang terdiri dari modal kerja musiman, modal kerja siklis dan modal kerja darurat.

2.1.3. Tujuan Pengelolaan Modal Kerja

Pada umumnya tujuan perusahaan melakukan kegiatan operasional untuk memperoleh laba yang maksimum disamping itu juga mencapai tujuan-tujuan perusahaan yang lainnya. Setiap perusahaan berusaha agar mencapai laba atau memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin. Dengan adanya laba yang cukup tinggi dan didukung oleh nilai perusahaan yang semakin baik maka kredabilitas dan kontinuitas perusahaan dapat dipertahankan serta perusahaan dapat tumbuh terus dan melakukan ekspansi dalam bisnisnya.

Pengelolaan modal kerja dalam suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan pengelolaan modal kerja yang optimal diharapkan perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal. Menurut Harmono (2011, 193) menyatakan bahwa pengelolaan modal kerja dapat diartikan sebagai pengelolaan terhadap komponen-komponen aset lancar. Dalam konteks ini antara komponen kas dengan komponen aset lancar piutang dan persediaan saling terkait dan membutuhkan pengelolaan yang memadai sesuai dengan fluktuasi kebutuhan modal kerja perusahaan.

Pengelolaan modal kerja erat kaitannya dengan penggunaan modal kerja dalam suatu perusahaan. Penggunaan modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aset dan menurunnya liabilitas. Secara umum dapat dikatakan penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk tujuan :

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan dan lain-lainnya.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan.
3. Untuk menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga.
4. Pembentukan dana.
5. Pembelian aset tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin dan lain-lain).
6. Pembayaran hutang jangka panjang (obligasi, hipotek, hutang bank jangka panjang).
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar.
8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi.
9. Dan penggunaan lainnya. (Kasmir, 2010, 233)

2.1.4. Fungsi dan Peranan Modal Kerja

Modal kerja dalam suatu perusahaan digunakan untuk operasi perusahaan, tergantung dari tipe dan sifat dari aset lancar yang dimiliki. Modal kerja yang tersedia harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran sehari-hari. Disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi seekonomis mungkin sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Jumingan (2011, 67) menyatakan fungsi dan peranan modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aset lancar.
2. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
4. Menjamin perusahaan memiliki *credit standing* dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga.
5. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.

6. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.
7. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi lebih efisien.
8. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi.

2.1.5. Faktor-faktor Untuk Menentukan Kebutuhan Modal Kerja

Modal kerja dalam penggunaannya memerlukan manajemen yang baik agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Untuk menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan terdapat sejumlah faktor yang perlu dianalisis.

Menurut Jumingan (2011, 12) berpendapat bahwa faktor-faktor yang menentukan besarnya modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Sifat dan jenis perusahaan
Pada umumnya modal kerja suatu perusahaan jasa relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan perusahaan dagang atau manufaktur.
2. Proses produksi
Jika proses produksi untuk suatu industri cukup rumit dan memakan waktu yang lama, tentu saja proses produksi itu akan memerlukan modal kerja yang cukup besar pula.
3. Sistem penjualan
Jika suatu perusahaan yang sebagian penjualannya dilakukan dengan sistem kredit, tentu saja modal kerja akan banyak terserap terutama untuk membiayai piutang dagangnya.
4. Sistem persediaan
Sistem persediaan ini sangat mempengaruhi modal kerja yang tertanam dalam perusahaan. Hal itu dapat dilihat dari jenis barangnya apakah mudah rusak atau tahan lama. Selain itu, bagi perusahaan yang membutuhkan bahan baku, perlu dipertimbangkan apakah harganya sangat fluktuatif terhadap pasar komoditi serta apakah bahan baku tersebut dapat diperoleh secara lokal atau impor.
5. Sikap dari pengambil keputusan (manajemen perusahaan)
Sikap ini sangat penting untuk menentukan tingkat modal kerja yang dibutuhkan perusahaan.

Sedangkan menurut pendapat lain bahwa berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besarnya kebutuhan modal kerja yang akan digunakan yaitu:

1. Jenis produk yang dibuat
2. Jangka waktu siklus produksi
3. Tingkat penjualan, semakin tinggi tingkat penjualan maka kebutuhan investasi pada persediaan juga akan semakin besar
4. Kebijakan persediaan
5. Kebijakan penjualan kredit
6. Seberapa jauh efisiensi manajemen aset lancar

2.1.6. Komponen Modal Kerja

Komponen modal kerja dalam suatu perusahaan dapat dilihat dari posisi keuangan perusahaan yaitu berupa komponen aset lancar dan liabilitas lancar yang dimiliki suatu perusahaan. Aset lancar dan liabilitas lancar tersebut digunakan perusahaan dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan dalam suatu periode sebab aset lancar dan liabilitas lancar tergambar sebagai modal kerja kotor (*gross working capital*) dan modal kerja bersih (*net working capital*). Komponen modal kerja dari aset lancar terdiri antara lain dari:

a. Kas

Menurut Stice et al (2011, 427) “Kas adalah aset lancar paling likuid dan terdiri dari bagian yang bertindak sebagai alat pertukaran”. Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Kas diperlukan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aset tetap. Karena itu, ketersediaan kas merupakan hal yang sangat penting karena semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan maka semakin likuid perusahaan tersebut.

Kas ini merupakan aset yang tidak dapat menghasilkan laba, artinya tidak bisa menghasilkan laba secara langsung dalam operasi perusahaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha pengelolaan (manajemen) kas yang efektif dan efisien sehingga pemanfaatan kas tersebut dapat optimal. Pengeluaran kas suatu perusahaan dapat bersifat terus-menerus, misalkan pengeluaran kas untuk pembelian bahan, pembayaran upah buruh dan gaji karyawan dan lain sebagainya. Penyusunan anggaran kas dapat juga memperkirakan berapa banyak surplus dana untuk jangka waktu tertentu. Surplus dana ini dapat diinvestasikan ke berbagai jenis investasi jangka pendek sehingga disamping akan menambah keuntungan (profit), perusahaan juga dapat akan tetap menjaga likuiditas perusahaan. (Lukas, 2011, 385).

▪ Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Menurut Kasmir (2011:188) Kas dan surat berharga (sekuritas) merupakan komponen yang berada dalam aktiva lancar. Kedua komponen ini merupakan aktiva yang paling likuid bagi perusahaan. Manajer keuangan perlu mengelola kas dan surat berharga, mengingat kedua komponen aktiva memiliki nilai strategis dalam hal yang berkaitan dengan operasional perusahaan. Yang dimaksud dengan perputaran kas adalah berapa kali uang kas berputar dalam suatu periode tertentu melalui penjualan.

Setiap penerimaan dan pengelolaan kas harus dilakukan secara baik. Artinya jangan sampai perusahaan kekurangan uang kas untuk melakukan berbagai keperluan pengeluaran perusahaan. Kekurangan uang kas untuk memenuhi kewajibannya akan berakibat hilangnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan.

Untuk menghitung perputaran kas digunakan rumus:

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kas}}$$

Perputaran kas yang semakin tinggi akan semakin baik, karena ini menunjukkan semakin efisien didalam penggunaan kas. Demikian pula sebaliknya,

dengan semakin rendahnya perputaran kas mengakibatkan banyaknya uang kas yang tidak produktif sehingga akan mengurangi profitabilitas perusahaan.

b. Persediaan

Menurut Brigham dan Houston (2011, 158) persediaan adalah bagian yang terpenting dari hampir seluruh operasi bisnis yang dapat diklasifikasikan menjadi pasokan, bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aset yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus mengalami perubahan.

Adanya investasi dalam persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, sehingga semuanya ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Demikian sebaliknya, persediaan yang terlalu kecil akan mengganggu aktivitas perusahaan karena perusahaan kekurangan material sehingga perusahaan tidak dapat bekerja dengan leluasa dan produksi tidak optimal.

▪ Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode tertentu. Menurut D. Agus Harjito dan Martono (2013, 58) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen persediaan dalam mengelola persediaan. Untuk menghitung perputaran persediaan digunakan rumus:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah dana yang tertanam dalam persediaan akan semakin besar dan semakin cepat untuk meningkatkan laba. Semakin kecil perputaran persediaan maka jumlah dana yang tertanam dalam persediaan semakin kecil dan semakin tertunda dalam peningkatan laba.

c. Piutang

Piutang adalah tagihan pada pihak lain yang timbul dari aktifitas penjualan kredit.

Piutang merupakan aset lancar dari pihak luar. Penerimaan piutang sangat penting karena piutang perlu ditagih untuk menjadi kas dimana hasilnya dapat dijadikan sumber pembiayaan modal untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Penerimaan piutang sangat penting karena piutang perlu ditagih untuk menjadi kas dimana tujuannya dapat dijadikan sumber pembiayaan modal untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Dengan memberikan piutang ini berarti perusahaan telah menanamkan atau menginvestasikan sebagian modalnya dalam piutang yang telah diberikan kepada pihak lain. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besarnya resiko yang dihadapi, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar profitabilitasnya.

Berkenaan dengan piutang Subramanyam dan John J.Wild (2014) berpendapat bahawa:

Piutang (*receivable*) merupakan nilai jatuh tempo yang berasal dari penjualan barang atau jasa, atau dari pemberian pinjaman uang. Piutang mencakup nilai jatuh tempo yang berasal dari aktivitas seperti sewa dan bunga. Piutang usaha mengacu pada janji lisan untuk membayar yang berasal dari penjualan kredit produk dan jasa kredit. Wesel tagih menacu pada janji tertulis untuk dibayar.

- Perputaran piutang(*Receivable Turnover*)

Piutang sebagai unsur modal kerja dalam kondisi berputar. Periode perputaran piutang dihubungkan oleh syarat membayarnya. Semakin lunak syarat pembayarannya maka semakin lama modal tersebut terikat dalam piutang yang berarti tingkat perputarannya semakin rendah.

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2011, 77) “ perputaran piutang merupakan rasio yang mengukur seberapa cepat piutang dilunasi dalam satu tahun”.

Menurut Dewi Utariet al, (2014, 122) “ perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat disajikan dengan perhitungan: penjualan bersih secara kredit dibagi rata-rata piutang. Kemudian 360 hari dibagi perputaran piutang menghasilkan hasil rata-rata pengumpulan piutang. Perputaran piutang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Receivable\ Turnover = \frac{Penjualan}{Piutang}$$

Perputaran piutang mempunyai efek terhadap besar kecilnya modal yang tertanam dalam piutang, semakin tinggi perputaran piutang berarti modal yang tertanam dalam investasi semakin kecil, karena dana yang tertanam dalam piutang semakin cepat kembali sebagai kas masuk.

2.1.7. Sumber-Sumber Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja harus disediakan perusahaan dalam berbagai bentuk. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang ada. Sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aset dan kenaikan liabilitas.

Menurut Kasmir (2012,256) menyatakan modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber, yakni sebagai berikut:

1. Penjualan bersih

Modal kerja diperoleh dari hasil penjualan barang dan hasil-hasil lainnya yang meningkatkan uang kas dan piutang. Akan tetapi, sebagian dari modal kerja ini harus digunakan untuk menutup harga pokok penjualan dan biaya usaha yang telah dikeluarkan untuk memperoleh *revenue*, yakni berupa biaya penjualan dan biaya administrasi.

2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga

Surat-surat berharga sebagai salah satu pos aset lancar dapat dijual dan dari penjualan ini akan timbul keuntungan. Keuntungan yang diperoleh merupakan

sumber penambahan modal kerja. Sebaliknya, jika terjadi kerugian maka modal kerja akan berkurang.

3. Penjualan aset tetap, investasi jangka panjang, dan aset tidak lancar lainnya
Sumber lain untuk menambah modal kerja adalah hasil penjualan aset tetap, investasi jangka panjang, dan aset tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan.
4. Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik Utang hipotik, obligasi, dan saham dapat dikeluarkan oleh perusahaan apabila diperlukan sejumlah modal kerja, misalnya untuk ekspansi perusahaan.
5. Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya
Pinjaman jangka pendek (seperti kredit bank) bagi beberapa perusahaan merupakan sumber penting dari aset lancarnya, terutama tambahan modal kerja yang diperlukan untuk membelanjai kebutuhan modal kerja musiman, siklus, keadaan darurat, atau kebutuhan jangka pendek lainnya.
6. Kredit dari supplier atau *trade creditor*
Salah satu sumber modal yang penting adalah kredit yang diberikan oleh supplier. Material, barang-barang, supplies, dan jasa-jasa biasa dibeli secara kredit atau dengan wesel bayar.

Sedangkan menurut Dwi Prastowo dan Rifka Julianty (2008, 117) mengemukakan bahwa sumber-sumber modal kerja berasal dari empat aktivitas pembelanjaan perusahaan yaitu aktivitas operasi periode berjalan, penjualan aset tak lancar, penerbitan hutang jangka panjang dan penerbitan saham.

2.1.8. Kebijakan Modal Kerja

Kebijakan modal kerja merupakan strategi yang diterapkan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi kebutuhan modal kerja dengan berbagai alternatif sumber dana.

Menurut Dermawan Sjahriakl (2012, 122) Kebijakan modal kerja yang bisa diambil oleh perusahaan pada umumnya terdiri dari tiga jenis kebijakan, yaitu :

1. Pendekatan Agresif (*Aggressive Approach*)
Untuk membiayai kebutuhan permanen terdiri atas seluruh aset tetap dan sebagian aset lancar yang bersifat permanen seperti kas inti, persediaan pengaman digunakan sebagai sumber dana jangka panjang.
2. pendekatan Konservatif (*Conservative Approach*)
Semua kebutuhan dana baik yang bersifat permanen maupun yang bersifat jangka panjang dibiayai dengan sumber dana jangka panjang.
3. Pendekatan antara keduanya (*Trade-off Approach*)

Sedangkan Agus Sartono (2012, 387) menjelaskan bahwa kebijakan modal kerja terdiri dari *Matching Approach* yaitu akan membiayai investasi aset tetap dan aset lancar permanen dengan sumber dana jangka panjang, baik itu hutang jangka panjang maupun modal sendiri. Kemudian *Conservative Approach* yaitu akan membiayai investasi aset tetap dan aset lancar permanen serta sebagian aset lancar

yang berfluktuasi dengan hutang jangka panjang atau modal sendiri dimana proporsi hutang jangka pendek akan lebih kecil dibandingkan hutang jangka panjang. Kemudian *Aggressive Approach* yaitu pendekatan dalam pemenuhan kebutuhan dana dengan menggunakan proporsi hutang jangka pendek yang lebih besar jika dibandingkan dengan pendekatan lainnya.

Masing-masing alternatif memiliki konsekuensi dan keuntungan didalamnya. Oleh karena itu, perlu dipilih kebijakan modal kerja untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dengan biaya dana yang paling murah.

2.1.9. Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja bagi perusahaan sangatlah penting guna mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Manajemen modal kerja yang efektif digunakan untuk pertumbuhan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Menurut Agus Sartono (2008, 385) berpendapat bahwa manajemen modal kerja berkepentingan terhadap keputusan investasi pada aset lancar dan hutang lancar terutama bagaimana menggunakan dan komposisi aset lancar dan hutang lancar akan mempengaruhi risiko.

Dalam prakteknya terdapat nilai penting manajemen modal kerja yaitu sebagai berikut :

1. Jumlah aset lancar dalam perusahaan biasanya jumlahnya lebih dari separuh total aset yang dimilikinya (khususnya perusahaan manufaktur) dan jumlah ini akan lebih lagi bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang distribusi.
2. Jumlah kas yang sangat dibutuhkan untuk memenuhi berbagai pembayaran perusahaan terutama yang sudah jatuh tempo atau pembelian kebutuhan lainnya seperti bahan baku.
3. Perlu perencanaan yang matang dan pengawasan terus-menerus bagi piutang jangan sampai mengganggu modal kerja karena terjadi kemacetan pembayaran. (kasmir, 2010, 213).

Jumlah persediaan aset lancar tidak diatur secara baik, maka dapat berakibat pada realisasi pengembalian investasi yang di bawah standar.

Begitu pula menurut Darsono (2009, 250) Modal kerja sangat penting bagi perusahaan karena: (1) sebagian besar pekerjaan manajer keuangan dicurahkan pada kegiatan operasi perusahaan sehari-hari yang memerlukan modal kerja; (2) pada umumnya nilai harta lancar suatu perusahaan kira-kira lebih dari 50% dari jumlah harta, hal ini perlu pengelolaan yang serius; (3) khususnya bagi perusahaan kecil, manajemen modal kerja sangat penting karena mereka sulit memperoleh sumber pembiayaan dari pasar modal; dan (4) perkembangan pertumbuhan penjualan berkaitan erat dengan kebutuhan modal kerja.

Berdasarkan hal tersebutlah, manajemen modal kerja diperlukan bagi setiap perusahaan. Apabila perusahaan tidak memiliki modal kerja yang cukup akan menghambat kegiatan operasional perusahaan dan menghambat penerimaan

keuntungan. Kemudian apabila modal kerja kekurangan perusahaan akan menghadapi risiko dalam likuiditasnya.

2.2. Profitabilitas

2.2.1. Pengertian profitabilitas

Profitabilitas merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam rangka memperoleh laba guna mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Setiap perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya selalu berusaha untuk mendapatkan laba yang maksimal. Perusahaan akan selalu menggunakan modal kerja yang dimiliki secara optimal agar mendapatkan laba. Laba atau profit digunakan perusahaan guna dapat melangsungkan usaha perusahaan secara terus-menerus.

Menurut Danang Sunyoto (2013, 144) berpendapat bahwa “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya”.

Menurut Jumingan (2011, 122) berpendapat bahwa profitabilitas bertujuan mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Misalnya dengan rasio *margin* keuntungan (*profit margin*), margin laba bruto (*gross profit margin*), perputaran aset (*operating asset turnover*), imbalan hasil dari investasi (*return on investment*), rentabilitas modal sendiri (*return on equity*), dan sebagainya.

Sedangkan Darsono (2010, 55) Mengemukakan, “Profitabilitas ialah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba”. Laba terdiri dari laba kotor dan laba operasi. Untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan harus mampu meningkatkan pendapatan dan mengurangi atas semua biaya yang terjadi. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam rangka memperoleh laba guna melangsungkan usaha perusahaan.

2.2.2. Fungsi dan Tujuan Profitabilitas

Fungsi dan tujuan serta manfaat penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2010,197) adalah sebagai berikut:

1. untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur profitabilitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.
6. Untuk mengukur prodiktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara ini manfaat yang diperoleh adalah:

1. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
2. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
3. Mengetahui posisi laba tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

2.2.3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya dalam penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas yang diperoleh suatu perusahaan. Dengan begitu investor akan mengetahui tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari modal yang akan ditanamkan di perusahaan.

Macam-macam rasio profitabilitas menurut Danang Sunyoto (2013, 144) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Profit Margin.
2. Rasio pengembalian Total Aktiva.
3. Rasio Pengembalian Modal sendiri.

Sedangkan menurut Weston dan Bringham dalam Jumingan (2011, 112) “ rasio profitabilitas dapat diukur misalkan dengan *profit margin on sales*, *return on total asset*, *return on net worth*, dan sebagainya”.

Menurut Kasmir (2012, 199) jenis-jenis profitabilitas adalah:

1. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Profit Margin on Sales atau Rasio Margin atau Margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

2. *Return On Investment (ROI) atau Return On Assets (ROA)*

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Hasil pengembalian Investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on Investment (ROI)* atau *Return on Total Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.

3. Return On Equity (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik.

4. Laba/Lembar Saham (*Earning Per Share*)

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi.

2.2.4. Gross Profit Margin (GPM)

Profitabilitas dapat diukur dengan *Gross Profit Margin* (GPM) yaitu perbandingan antara laba kotor dengan penjualan.

Menurut Irham Fahmi (2012, 136) *Gross profit margin* mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. Gross Profit Margin dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bruto}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Gross Profit Margin mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksi, mengidentifikasi kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Semakin besar GPM semakin baik keadaan operasi perusahaan.

2.2.5. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Modal kerja merupakan aspek yang sangat penting di dalam suatu perusahaan. Modal kerja yang ada harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan yaitu untuk memperoleh laba. Untuk itu perusahaan harus melakukan investasi. Investasi terdiri dari modal kerja seperti: kas, persediaan, piutang, *supplies* dan lainnya serta aset modal seperti: tanah, bangunan, mesin, pabrik dan lainnya. Investasi sama dengan pengorbanan ekonomis maka setiap ukuran kinerja suatu investasi pasti mengkaitkan antara pengorbanan tersebut dengan hasilnya.

Modal kerja memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat Profitabilitas, karena kebutuhan modal kerja dalam penggunaannya selama

dilaksanakannya aktivitas perusahaan dapat menentukan apakah suatu perusahaan mampu menjaga likuid dan memaksimalkan laba yang diperoleh atau justru akan mengurangi laba, hal ini akan terjadi apabila dana yang tertanam dalam modal kerja melebihi waktu yang telah ditetapkan. Semakin lama dana digunakan maka semakin besarnya modal kerja yang dibutuhkan, secara tidak langsung hal tersebut mengurangi penerimaan laba perusahaan.

Salah satu cara untuk meningkatkan profitabilitas yaitu dengan mengurangi biaya-biaya dalam modal kerja perusahaan. Namun usaha pengurangan biaya tidak boleh mengganggu kelancaran aktivitas perusahaan. Mengurangi biaya-biaya dalam modal kerja dapat dilakukan dengan cara mempercepat perputaran kas perusahaan.

Perputaran kas yang semakin tinggi akan semakin baik, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien didalam penggunaan kas. Demikian pula sebaliknya, dengan semakin rendahnya perputaran kas mengakibatkan berkurangnya tingkat profitabilitas perusahaan dikarenakan banyak uang kas yang tidak produktif.

Tingkat perputaran piutang yang tinggi menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi pula pada perusahaan, hal ini dikarenakan jumlah dana yang diinvestasikan dalam piutang akan semakin kecil. Tingkat perputaran piutang ini mempunyai efek terhadap besar kecilnya modal yang tertanam dalam piutang, makin tinggi perputaran piutang berarti modal yang tertanam dalam investasi semakin kecil, karena dana yang tertanam dalam piutang semakin cepat kembali sebagai kas masuk.

Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis dan kualitas barang yang sesuai dan untuk mengatur investasi dalam persediaan. Lebih cepat persediaan berputar, maka akan lebih sedikit risiko kerugian jika persediaan itu turun nilainya, atau jika terjadi perubahan mode. Disamping itu biaya yang berhubungan dengan perputaran persediaan juga semakin berkurang.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa modal kerja mempunyai pengaruh terhadap Prifitabilitas Perusahaan. Modal kerja yang ada harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan sehingga dapat mengendalikan biaya-biaya yang ada agar peningkatan laba perusahaan dapat tercapai.

2.3. Penelitian Sebelumnya

Sebagai salah satu pedoman dari penelitian yang akan dilakukan penulis, maka penulis dikemukakan hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan sebelumnya yaitu:

Tabel 1.
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1.	Pramudita Rahajeng Anindya (2013)	Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas	Variabel Independen : perputaran kas, perputaran piutang persediaan,	Regresi berganda meliputi uji statistik deskriptif, uji penyimpangan asumsi klasik, uji	Hasil analisis menunjukkan pada perusahaan manufaktur sektor aneka

		(Analisis Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2013)	rasio lancar, rasio kas terhadap ekuitas Variabel Dependen : Profitabilitas diukur dengan ROI	goodness of fit, dan menggunakan uji beda (chow test). Sampel : 26 perusahaan yang terdiri dari 14 perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan 12 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.	industri bahwa variabel perputaran kas, dan rasio hutang terhadap ekuitas berpengaruh signifikan terhadap ROI. Sedangkan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi hanya variabel perputaran persediaan yang berpengaruh signifikan terhadap ROI.
2.	Windri Suci Anggraeni (2013)	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan <i>Food And Beverage</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2013.	Variabel Independen : perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan. Variabel Dependen : Profitabilitas diukur dengan ROA	Uji statistik kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan hasil akhir bahwa secara parsial dan simultan bahwa variabel CTO, RTO dan ITO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas
3.	Vendy Widhiatmo (2010)	Pengaruh Perputaran Piutang, Kas dan Persediaan Barang Terhadap Tingkat Likuiditas Koperasi	Perputaran Piutang, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Likuiditas	Analisis regresi linier berganda	Perputaran piutang dan kas memiliki pengaruh terhadap likuiditas, sedangkan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap

					likuiditas.
4.	Aulia Rahma (2011)	Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur PMA & PMDN yang Terdaftar di BEI Periode 2004-2008	Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran, status perusahaan ROI	Analisis regresi linier berganda	Hasil secara simultan dengan uji F menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ROI
5.	Shinta Ayunany (2009)	Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Perusahaan (Studi Kasus pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk)	Pengelolaan Modal Kerja, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas	Analisis uji korelasi rank spearman	Ada pengaruh yang signifikan antara pengelolaan modal kerja terhadap likuiditas dan profitabilitas tetapi tidak untuk solvabilitas
6.	Ririn Setiorini (2009)	Analisis pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Rokok yang Periode 2004-2007 Terdapat di Bursa Efek Indonesia	Sales Growth Ratio, Financial Dept, Fixed Financial Assets Ratio, Inventory Turnover, Receivable Turnover, Return on Total Asset (ROA)	Analisis Regresi Linear Berganda	Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa Sales Growth Ratio, Financial Dept, Fixed Financial Assets Ratio, Inventory Turnover, Receivable Turnover Memberikan Hasil yang signifikan Terhadap

					Return on Total Asset (ROA)
--	--	--	--	--	-----------------------------

2.3. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel yaitu pengelolaan modal kerja dan profitabilitas, dimana profitabilitas diukur dengan *gross profit margin* dan untuk modal kerja menggunakan indikator perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan.

Tujuan perusahaan dalam mengelolah modal adalah untuk melindungi kemampuannya dalam mempertahankan kelangsungan usaha sehingga perusahaan dapat tetap memberikan imbal hasil bagi pemegang saham dan manfaat bagi pemangku kepentingan lainnya.

Terdapat beberapa konsep tentang modal kerja dalam suatu perusahaan.

Dermawan Sjahrial (2012, 11) menyatakan ada 3 konsep modal kerja yang kita kenal, yaitu:

1. Konsep kuantitatif atau modal kerja bruto
Menurut konsep ini modal kerja adalah seluruh jumlah aset lancar. Berarti jumlah kas/bank + efek yang bisa diperjual belikan + piutang + persediaan.
2. Konsep Kuantitatif atau modal kerja neto
Menurut konsep ini modal kerja adalah selisih lebih jumlah aset lancar terhadap jumlah liabilitas lancar.
3. Konsep Fungsional
Menurut konsep ini modal kerja adalah dana yang digunakan selama periode akuntansi untuk menghasilkan penghasilan yang utama (*current moment*) pada saat sekarang ini sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan.

Faktor-faktor yang menunjukkan jumlah modal kerja menurut pendapat ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Sutrisno (2013) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menunjukkan jumlah modal kerja yaitu:

1. Sifat atau tipe perusahaan
2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi perunit atau harga beli perunit barang itu.
3. Syarat pembelian dan penjualan
4. Pengaruh konjungtur
5. Tingkat perputaran piutang
6. Tingkat perputaran persediaan

Menurut Sutrisno (2013, 47) untuk menentukan besarnya modal kerja dapat menggunakan 2 metode untuk menentukan besarnya jumlah modal kerja, yaitu:

1. Metode Ketertarikan Dana

Periode terikatnya modal kerja adalah jangka waktu yang diperlukan mulai kas ditanamkan ke dalam elemen-elemen modal kerja sampai menjadi kas lagi. Semakin lama periode terikatnya modal kerja akan semakin memperbesar jumlah kebutuhan modal kerja, demikian pula sebaliknya bila periode terikatnya modal kerja semakin kecil kebutuhan modal kerja juga semakin kecil.

2. Metode Perputaran Modal Kerja

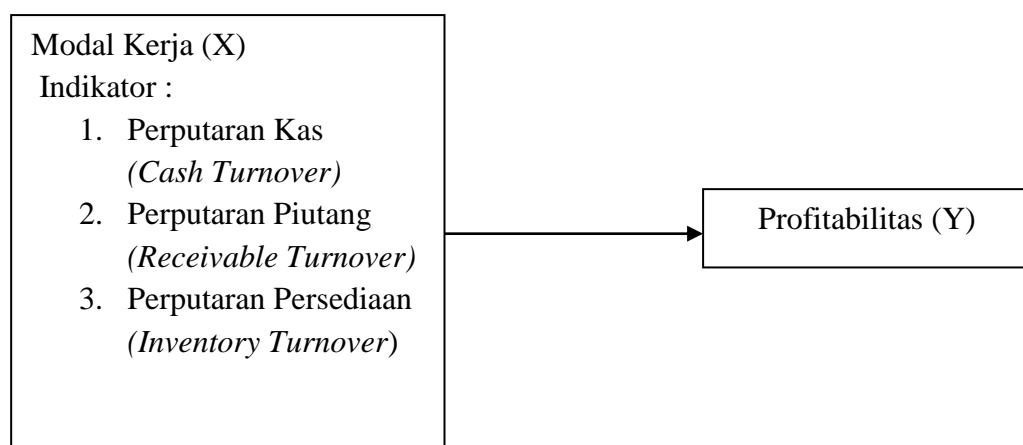
Besarnya modal kerja ditentukan dengan cara menghitung perputaran elemen-elemen pembentuk modal kerja sebagai perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.

Mengenai profitabilitas Jumingan (2011, 122) berpendapat bahwa:

Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Misalnya margin keuntungan (*profit margin*), margin laba bruto (*gross profit margin*), perputaran aktiva (*operating asset turnover*), imbalan hasil investasi (*return on investment*), rentabilitas modal sendiri (*return on equity*), dan sebagainya.

Modal kerja memiliki peranan yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan dan jumlahnya harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Semakin lama periode terikatnya modal kerja akan semakin memperbesar jumlah kebutuhan modal kerja, demikian pula sebaliknya bila periode terikatnya modal kerja semakin kecil kebutuhan modal kerja yang secara tidak langsung hal ini memperbesar penerimaan laba.

Berdasarkan dalam pemikiran di atas dapat digambarkan dalam kerangka Penelitian di bawah ini yaitu:



Gambar 3
Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti dan perlu dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka penulis menyusun hipotesis sebagai berikut:

- Hipotesis 1 : Modal kerja pada perusahaan manufaktur sub sektor rokok, mengalami fluktuatif dalam perkembangannya selama periode 2012-2016.
- Hipotesis 2 : Perkembangan profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor rokok, mengalami fluktuatif dalam perkembangannya selama periode 2012-2016.
- Hipotesis 3 : Modal kerja memiliki pengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor rokok di Bursa Efek Indonesia 2012-2016.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan verifikatif mengenai pengaruh antara *Cash Turnover*, *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* terhadap Profitabilitas (*Gross Profit Margin*) pada perusahaan manufaktur sub sektor rokok yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perputaran kas (*Cash Turnover*), perputaran piutang (*Receivable Turnover*), perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) sebagai proksi dari modal kerja (X) sebagai variabel independen dan variabel dependen menggunakan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Gross Profit Margin* (GPM) sebagai variabel yang dipengaruhi atau terikat (Y).

Unit analisis merupakan tingkat agregasi data yang dianalisis dalam penelitian. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa *organization*, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi/perusahaan yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan rokok yang diteliti.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, maka penulis memilih melakukan riset data pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Daftar perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Daftar perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016

No.	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT. Bentoel Internasional Investama Tbk	RMBA
2.	PT. Gudang Garam Tbk	GGRM
3.	PT. HM Sampoerna Tbk	HMSP
4.	PT. Wismilak Inti Makmur	WIIM

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif. Selanjutnya jenis sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dari dua perusahaan rokok selama lima periode, yaitu 2012-2016 dan diperoleh melalui situs website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.4. Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses analisis, maka terlebih dahulu penulis mengklasifikasikan variabel-variabel penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah modal kerja yang terdiri dari *Cash Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Inventory Turnover*.

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Merupakan variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain (variabel independe) atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah profitabilitas.

Untuk lebih jelasnya kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3
Operasionalisasi Variabel
Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas
Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Variabel Independen (X)	Modal kerja	a. <i>Cash Turnover</i>	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Kas}}$	Rasio
		b. <i>Receivable Turnover</i>	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$	Rasio
		c. <i>Inventory Turnover</i>	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$	Rasio
Variabel Dependen (Y)	Profitabilitas	<i>Gross Profit Margin</i>	$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan sampel data dokumen atau laporan keuangan dalam perusahaan yang diperoleh dari lokasi penelitian menggunakan metode penarikan sampel yaitu *purposive sampling* yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti.

Penentuan kriteria sampel yang diperlukan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian, yang selanjutnya akan mempengaruhi terhadap hasil analisis. Kriteria-kriteria yang dipilih dalam penentuan sampel adalah:

1. Perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sselama periode penelitian 2012-2016.

2. Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan audit untuk tahun berakhir pada 31 Desember selama periode penelitian, yaitu 2012-2016.
3. Perusahaan yang selalu memperoleh laba selama periode penelitian, yaitu tahun 2012-2016.

Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah perusahaan sub sektor rokok yang dijadikan sampel untuk penelitian berjumlah dua perusahaan dengan periode 2012-2016.

Tabel 4
Perusahaan Rokok yang menjadi Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT. Gudang Garam Tbk	GGRM
2.	PT. HM Sampoerna Tbk	HMSP

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi, memenuhi, dan menyusun skripsi ini yaitu melalui jenis prosedur pengumpulan data dan informasi dari sumber sekunder. Sumber sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, jadi penulis untuk mendapatkan data dan informasi melalui situs resmi perusahaan dan situs Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id.

3.7. Metode Pengolahan atau Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor industri rokok yang terdaftar di BEI, penulis mengolah data menggunakan SPSS 23 (*Statistical Product and Solution*).

3.7.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *Cash Turnover*, *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* terhadap profitabilitas (*Gross Profit Margin*) pada perusahaan manufaktur sub sektor Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2012-2016).

Formulasi persamaan regresi linier yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y = *Gross Profit Margin*

a = Bilangan konstanta

b1 = Koefisiensi regresi untuk CTO

X1 = *Cash Turnover (CTO)*

b2 = Koefisiensi regresi untuk RTO

X_2 = *Receivable Turnover (RTO)*

b_3 = Koefisiensi regresi untuk (ITO)

X_3 = *Inventory Turnover (ITO)*

ϵ = variabel error atau pengganggu

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Proses pengujian asumsi klasik dilakukan bersama dengan proses uji regresi berganda sehingga langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian asumsi klasik menggunakan kotak kerja yang sama dengan uji regresi. Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan bebas dari asumsi klasik statistik baik itu multikolinearitas, autokolerasi, dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas atau biasa dikenal uji asumsi adalah usaha untuk menentukan apakah data variabel yang kita miliki mendekati populasi distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data ini sebaiknya dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji normal Kolmogorov Smirnov. Akan ada dua macam asumsi berdasarkan angka signifikansi tersebut, yaitu :

- 1) Data terdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p) $> 0,05$.
- 2) Data berdistribusi tidak normal apabila nilai signifikansi (p) $< 0,05$.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menentukan apakah dalam suatu model regresi linear ganda terdapat korelasi antar-IV. Model regresi linear ganda yang baik seharusnya korelasi antar-IV adalah kecil atau justru sama sekali tidak ada. Dengan kata lain, model regresi linear ganda yang baik adalah yang tidak mengalami multikolinearitas.

Salah satu cara untuk menguji multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Nilai *tolerance* dan VIF merupakan nilai yang bisa menunjukkan ada atau tidaknya multikolinearitas. Nilai *tolerance* harus diantara 0,0-1 dan VIF juga harus lebih rendah dari angka 10. Apabila kedua nilai tersebut terpenuhi maka salah satu syarat uji regresi linear berganda telah terpenuhi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mencari tahu, apakah kesalahan (*errors*) suatu data pada periode tertentu berkorelasi dengan periode lainnya. Untuk data time series autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya *crosssection* jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain.

Model regresi linear ganda adalah tidak mengalami autokorelasi, cara mengetahui apakah mengalami atau tidak mengalami autokorelasi adalah dengan

mengecek nilai Durbin-Watson (DW). Syarat tidak terjadi autokorelasi adalah $1 < DW < 3$.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah kesalahan (*error*) pada data kita memiliki varians yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas memiliki suatu kondisi bahwa varians error berbeda dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi linear ganda yang baik adalah tidak mengalami heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Uji *Spearman's rho*. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

3.8. Uji Hipotesis

a. Analisis Determinasi

Analisis Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

b. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengukur apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Cara pengujian simultan terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Jika F hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
- 2) Jika F hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari nilai F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

c. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji Koefisien Regresi secara Parsial (uji t) bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Jika nilai t hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen.
- b. Jika nilai t hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek dalam penelitian ini adalah perputaran kas (*Cash Turnover*), perputaran piutang (*Receivable Turnover*), perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) sebagai proksi dari modal kerja (X) sebagai variabel independen dan variabel dependen menggunakan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Gross Profit Margin* (GPM) sebagai variabel yang dipengaruhi atau terikat (Y). Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, maka penulis memilih melakukan riset data pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dalam penelitian ini total perusahaan manufaktur sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 berjumlah 4 perusahaan dan yang perusahaan manufaktur sub sektor rokok yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini berjumlah 2 perusahaan hasil tersebut didapatkan dari pemilihan menggunakan metode *purposive sampling* yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti.

Tabel 5
Daftar perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016

No.	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT. Bentoel Internasional Investama Tbk	RMBA
2.	PT. Gudang Garam Tbk	GGRM
3.	PT. HM Sampoerna Tbk	HMSP
4.	PT. Wismilak Inti Makmur	WIIM

Penentuan kriteria sampel yang diperlukan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian, yang selanjutnya akan mempengaruhi terhadap hasil analisis. Kriteria-kriteria yang dipilih dalam penentuan sampel adalah:

4. Perusahaan manufaktur sub sektor rokok yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2012-2016.
5. Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan audit untuk tahun berakhir pada 31 Desember selama periode penelitian, yaitu 2012-2016.
6. Perusahaan yang selalu memperoleh laba selama periode penelitian, yaitu tahun 2012-2016.

Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah perusahaan sub sektor rokok yang dijadikan sampel untuk penelitian berjumlah dua perusahaan dengan periode 2012-2016.

Tabel 6
Perusahaan Rokok yang menjadi Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT. Gudang Garam Tbk	GGRM
2.	PT. HM Sampoerna Tbk	HMSP

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Karakteristik utama perusahaan manufaktur adalah mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui proses publikasi. Aktivitas perusahaan yang tergolong dalam kelompok perusahaan manufaktur mempunyai tiga kegiatan utama yaitu:

1. Kegiatan utama untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku.
2. Kegiatan pengolahan atau publikasi atau perakitan atas bahan baku menjadi bahan jadi.
3. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Profil dan sejarah dari perusahaan manufaktur sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

1. PT HM Sampoerna Tbk

Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk atau dikenal dengan nama HM Sampoerna Tbk (HMSP) didirikan pada tanggal 27 Maret 1905 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1913 di Surabaya sebagai Industri rumah tangga. Kantor pusat HMSP berlokasi di Jl. Rungkut Industri Raya No 18, Surabaya. HM Sampoerna memiliki 5 pabrik, yakni: dua pabrik Sigaret Kretek Mesin (SKM) di Pasuruan dan Karawang serta lima pabrik Sigaret Kretek Tangan (SKT) dengan lokasi tiga pabrik di Surabaya serta masing-masing satu pabrik di Malang dan Probolinggo. Sampoerna bermitra dengan 38 Mitra Produksi Sigaret (MPS). HMSP juga memiliki kantor perwakilan korporasi di One Pasific Place, lantai 18, Sudirman Central Business District (SCBD), Jln. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Jakarta 12190. Induk usaha HM Sampoerna adalah PT Philip Morris Indonesia (menguasai 92,50% saham HMSP). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan HMSP manufaktur dan perdagangan rokok serta investasi saham pada perusahaan-perusahaan lain. Merek-merek rokok HM Sampoerna, antara lain: A Mild, Dji Sam Soe, Sampoerna Kretek, U Mild dan mendistribusikan Marlboro. Pada tahun 1990, HMSP memperoleh pernyataan efektif bapemam-LK untuk melakukan penawaran Umum Perdana Saham HMSP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000, per saham dengan harga penawaran Rp12.600,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Agustus 1990.

Sejarah dan keberhasilan PT HM Sampoerna Tbk. (“Sampoerna”) tidak terpisahkan dari sejarah keluarga Sampoerna sebagai pendirinya. Pada tahun 1913,

Liem Seeng Tee, seorang imigran asal cina, mulai membuat dan menjual rokok kretek linting tangan di rumahnya di Surabaya, Indonesia. Perusahaan kecilnya tersebut merupakan salah satu perusahaan pertama yang memproduksi dan memasarkan rokok kretek maupun rokok putih. Popularitas rokok kretek tumbuh dengan pesat. Pada awal 1930-an, Liem Seeng Tee mengganti nama keluarga sekaligus nama perusahaannya menjadi Sampoerna yang berarti “kesempurnaan”. Setelah usahanya berkembang cukup mapan, Liem Seeng Tee memindahkan tempat tinggal keluarga dan pabriknya ke sebuah kompleks bangunan yang terbengkalai di Surabaya yang kemudian juga dijadikan tempat tinggal keluarganya, dan hingga kini, bangunan yang dikenal sebagai Taman Sampoerna tersebut masih memproduksi rokok kretek linting tangan. Bangunan tersebut kini juga meliputi sebuah museum yang mencatat sejarah keluarga Sampoerna dan usahanya, serta merupakan salah satu tujuan wisata utama di Surabaya. Generasi ketiga Keluarga Sampoerna, Putra Sampoerna, mengambil alih kemudi perusahaan pada tahun 1978. Di bawah kendalinya, Sampoerna berkembang pesat menjadi perseroan publik pada tahun 1990 dengan struktur usaha modern, dan memulai masa investasi dan ekspansi. Selanjutnya Sampoerna berhasil memperkuat posisinya sebagai salah satu perusahaan terkemuka di Indonesia. Keberhasilan Sampoerna menarik perhatian Philip Morris Internasional Inc. (“PMI”), salah satu perusahaan rokok terkemuka di dunia. Akhirnya pada bulan Mei 2005, PT Philip Morris Indonesia, afiliasi dari PMI, mengakuisisi kepemilikan mayoritas atas Sampoerna dan PMI meneruskan kepemimpinan Perseroan dengan menciptakan sinergi operasional dengan PMI, sekaligus tetap menjaga tradisi dan warisan budaya Indonesia yang telah dimilikinya sejak seabad lalu.

2. PT Gudang Garam Tbk

Gudang Garam Tbk (dahulu PT Perusahaan Rokok Tjap) (GGRM) didirikan tanggal 26 Juni 1958 dan memulai usaha kegiatan komersialnya pada tahun 1958. Kantor pusat Gudang Garam beralamat di Jl. Semampir II / 1, Kediri, Jawa Timur, serta memiliki pabrik yang berlokasi di Kediri, Gempol, Solo-Kartasura, Karanganyar dan Sumenep. Selain itu, GGRM juga memiliki kantor perwakilan di Jl. Jendral A. Yani 79, Jakarta dan Jl. Pengenal 7 – 15, Surabaya – Jawa Timur. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Gudang Garam Tbk adalah PT Suryaduta Investama (69,29%) dan PT Suryamitra Kusuma (6,26%). PT Suryaduta Investama merupakan induk usaha dan induk usaha terakhir GGRM. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GGRM bergerak dibidang industri rokok dan terkait dengan industri rokok. Gudang Garam memproduksi berbagai jenis rokok kretek, termasuk jenis rendah tar dan nikotin (LTN) serta produk tradisional sigaret kretek tangan. Merek-merek rokok GGRM, antara lain: Klobot, Sriwedari, Djaja, Gudang Garam, Gudang Garam Merah, Gudang Garam Gold, Surya, Surya Pro Mild dan GG Mild. Pada tanggal 17 Juli 1990, GGRM memperoleh izin Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GGRM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 57.807.800 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan

harga penawaran Rp10.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Agustus 1990.

PT Gudang Garam Tbk berdiri pada 26 juni 1958 oleh Tjoa Ing Hwie yang berganti nama menjadi Surya Wonowidjojo. Pada awal berdirinya, Gudang Garam merupakan industri rumahan yang memproduksi kretek yang bernama SKL dan SKT. Karena permintaan pasar yang kian meningkat, akhirnya pada 1960 dibukalah cabang di Gurah, yang letaknya 13 km dari kota Kediri yang pada saat itu masih memperkerjakan 200 orang karyawan. Pada tahun 1968, tepatnya bulan September didirikan unit produksi bernama Unit 1 dan Unit II di atas lahan seluar 1000 meter persegi guna mengiringi kegiatan usaha yang kian meningkat. Tak lama dari itu, Gudang Garam yang awalnya merupakan industri rumahan berubah menjadi Firma pada tahun 1969. Dua tahun kemudian, karena kemajuan produksi yang semakin tinggi, Gudang Garam resmi berubah menjadi Perseroan Terbatas (PT) yang didukung fasilitas berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dari pemerintah membuat gudang garam semakin kokoh. Untuk membantu pengembangan produksinya, Gudang Garam lantas memikirkan beberapa terobosan baru dalam pembuatan kreteknya, yakni dengan mengembangkan jenis produk Sigaret Kretek Mesin (SKM). Tak berhenti sampai disitu, Gudang Garam juga mampu mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1990 yang langsung merubah statusnya dari PT menjadi Perusahaan Terbuka. Produk yang dihasilkan Gudang Garam juga lebih bervariasi, hal ini dibuktikan dengan produksi kretek mild pada tahun 2002 yang merupakan hasil dari inovasi terbaru. Hal ini sejalan dengan perluasan wilayah produksi yang tak hanya berpusat di Kabupaten dan Kota Kediri saja, melainkan telah merambah hingga Pasuruan. Hingga saat ini Gudang Garam tetap menjadi pilihan utama pencinta kretek di tanah air. Tak hanya mencukupi produksi dalam negeri saja, tetapi Gudang Garam juga telah melebarkan sayapnya hingga ke Malaysia, Brunei dan Jepang. Dengan total lebih dai 20 jenis produk yang dikeluarkan Gudang Garam telah cukup membuktikan eksistensinya sebagai salah satu pabrik rokok terbesar di Indonesia.

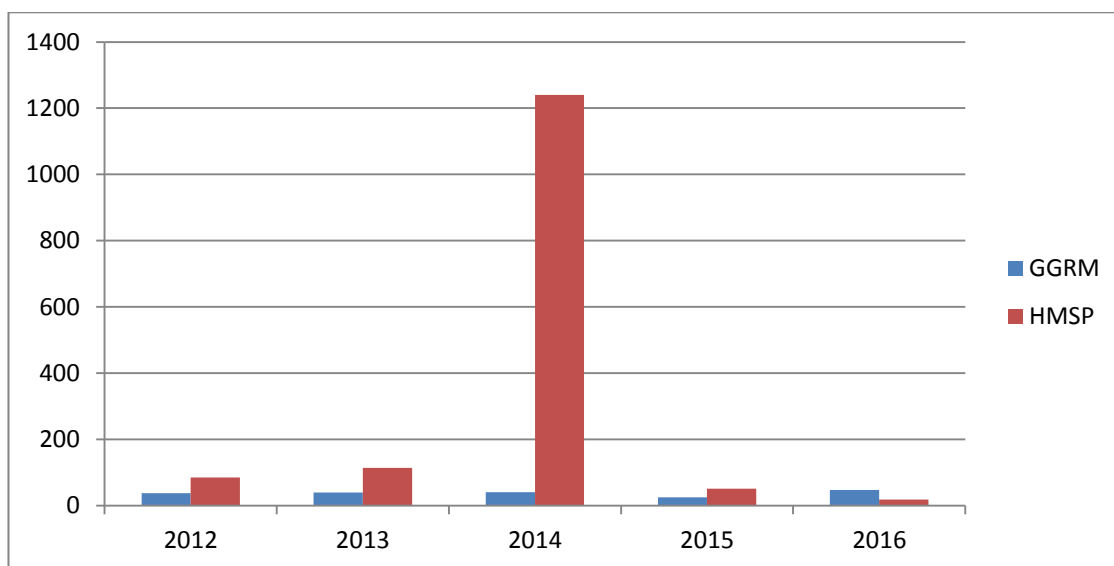
4.1.2. Data Perputaran Kas (*Cash Turnover*) Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Salah satu komponen yang terdapat di dalam modal kerja adalah *cash turnover* (CTO). Pengukuran yang dilakukan yaitu dengan membagi penjualan bersih dengan kas. Berikut merupakan perhitungan *cash turnover* (CTO) pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012-2016.

Tabel 7
Cash Turnover (CTO)
 Perusahaan Sub Sektor Rokok Periode 2012-2016
 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Penjualan Bersih	Kas	CTO (x)
1.	GGRM	2012	49.028.696	1.285.799	38,13
		2013	55.436.954	1.404.108	39,48
		2014	65.185.850	1.588.110	41,05
		2015	70.365.573	2.725.891	25,81
		2016	76.274.147	1.595.120	47,82
2.	HMSP	2012	66.636.123	783.505	85,05
		2013	75.025.207	657.276	114,15
		2014	80.690.139	65.086	1239,75
		2015	89.069.306	1.718.738	51,82
		2016	95.466.657	5.056.183	18,88

Sumber : www.idx.id data diolah oleh penulis



Sumber : www.idx.id data diolah oleh penulis

Gambar 4
Cash Turnover (CTO)
 Perusahaan Sub Sektor Rokok Periode 2012-2016

Berdasarkan tabel 7 dan gambar 4 di atas menunjukkan *cash turnover* (CTO) pada PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) mengalami fluktuasi dari tahun 2012-2016. Terlihat CTO tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 1239,75 kali perputaran dan pada tahun 2016 perputaran kas terendah sebesar 18,88 kali perputaran. Sedangkan

untuk PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memiliki nilai perputaran kas tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 47,82 kali perputaran dan pada tahun 2015 perputaran terendah sebesar 25,81 kali perputaran.

Perputaran kas atau *cash turnover* (CTO) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Tingkat *cash turnover* (CTO) merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah tertanam di dalam modal kerja. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan. Namun apabila dilihat dari perputaran kas PT Gudang Garam Tbk yang berfluktuasi dan ada penurunan yang signifikan, dapat diartikan bahwa aliran perputaran kas atau *cash turnover* belum maksimal pengelolanya. Sedangkan perputaran kas PT HS Sampoerna perputaran kas cenderung menurun dapat diartikan juga aliran perputaran kas belum maksimal pengelolanya.

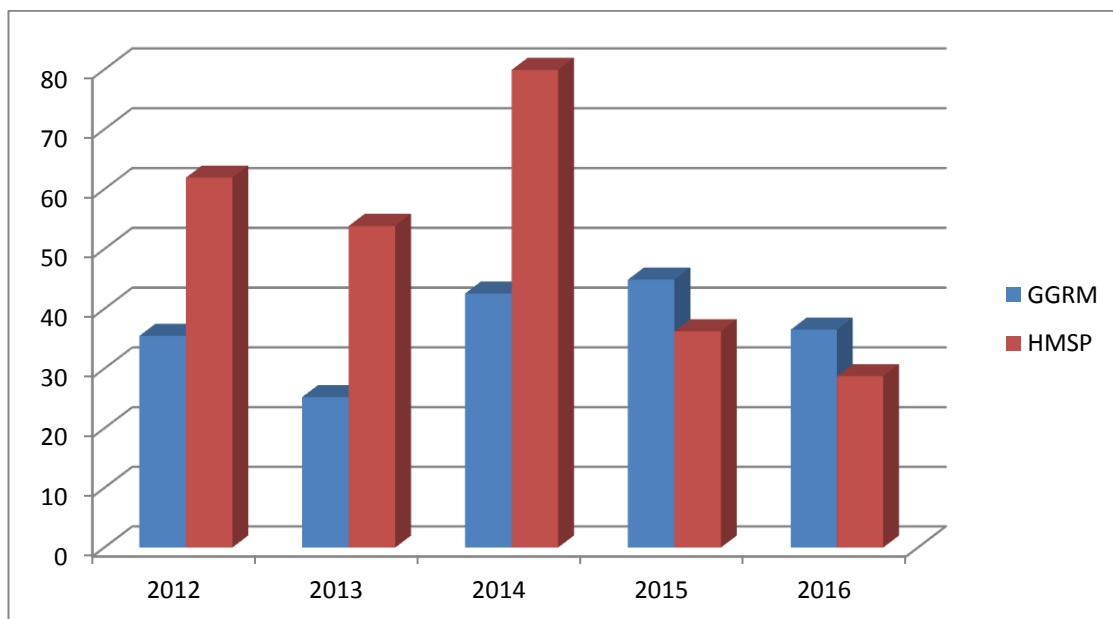
4.1.3. Data Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Salah satu komponen lainnya yang terdapat dalam modal kerja yaitu perputaran piutang (*Receivable Turnover*). Pengukuran yang dilakukan yaitu dengan membagi penjualan bersih dengan piutang. Berdasarkan perhitungan *Receivable Turnover* (RTO) pada perusahaan sub sektor rokok periode 2012-2016, dapat ditunjukkan melalui tabel berikut :

Tabel 8
Receivable Turnover (RTO)
 Perusahaan Sub Sektor Rokok Periode 2012-2016
 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Penjualan Bersih	Piutang	RTO (x)
1.	GGRM	2012	49.028.696	1.382.539	35,46
		2013	55.436.954	2.196.086	25,24
		2014	65.185.850	1.532.275	42,54
		2015	70.365.573	1.568.098	44,87
		2016	76.274.147	2.089.949	36,50
2.	HMSP	2012	66.636.123	1.076.545	61,90
		2013	75.025.207	1.393.160	53,85
		2014	80.690.139	1.009.645	79,92
		2015	89.069.306	2.458.742	36,23
		2016	95.466.657	3.322.526	28,73

Sumber : www.idx.id data diolah oleh penulis



Sumber : www.idx.id data diolah oleh penulis

Gambar 5
Receivable Turnover (RTO)
 Perusahaan Sub Sektor Rokok Periode 2012-2016

Berdasarkan tabel 8 dan gambar 5 untuk *Receivable Turnover*, terlihat bahwa PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki nilai perputaran piutang tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 79,92 kali perputaran dan pada pertengahan tahun 2016

memiliki nilai perputaran piutang terendah pada tahun 2016 yaitu sebesar 28,73 kali perputaran. Sedangkan untuk PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memiliki nilai perputaran piutang tertinggi pada tahun 44,87 kali perputaran dan pada tahun 2013 memiliki nilai terendah sebesar 25,24 kali perputaran.

Receivable Turnover (RTO) merupakan ukuran efektivitas pengelolaan piutang. Semakin cepat perputaran piutang, semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya. Namun apabila dilihat dari rasio RTO yang masih belum stabil dapat diartikan bahwa pengelolaan piutang yang dilakukan PT Gudang Garam Tbk dan PT HS Sampoerna Tbk masih belum optimal.

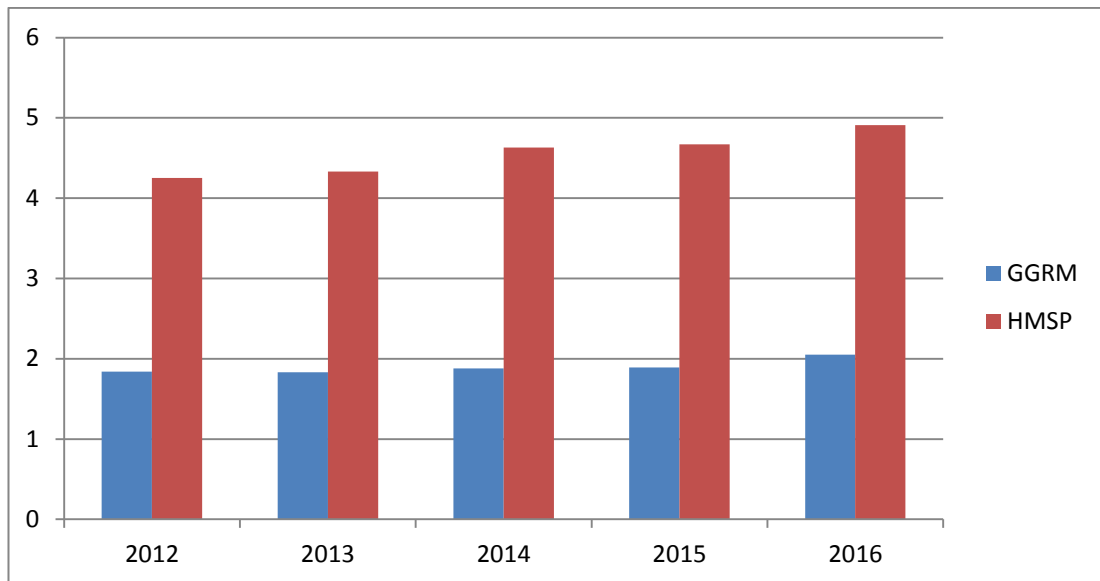
4.1.4. Data Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Salah satu komponen lainnya yang terdapat dalam modal kerja yaitu *Inventory Turnover* (ITO). Pengukuran yang digunakan yaitu dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan nilai persediaan. Berdasarkan perhitungan *Inventory Turnover* (ITO) pada perusahaan sub sektor rokok periode 2012-2016, dapat ditunjukkan melalui tabel berikut :

Tabel 9
Inventory Turnover (ITO)
Perusahaan Sub Sektor Rokok Periode 2012-2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Penjualan Bersih	Persediaan	ITO (x)
1.	GGRM	2012	49.028.696	26.649.777	1,84
		2013	55.436.954	30.241.368	1,83
		2014	65.185.850	34.739.327	1,88
		2015	70.365.573	37.225.928	1,89
		2016	76.274.147	37.225.925	2,05
2.	HMSP	2012	66.636.123	15.669.906	4,25
		2013	75.025.207	17.332.558	4,33
		2014	80.690.139	17.431.586	4,63
		2015	89.069.306	19.071.523	4,67
		2016	95.466.657	19.442.023	4,91

Sumber : www.idx.id data diolah oleh penulis



Sumber : www.idx.id data diolah oleh penulis

Gambar 6
Inventory Turnover (ITO)
 Perusahaan Sub Sektor Rokok Periode 2012-2016

Berdasarkan tabel 9 dan gambar 6 untuk *Inventory Turnover*, terlihat bahwa PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki nilai perputaran tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 4,91 kali perputaran dan pada tahun 2012 memiliki nilai perputaran persediaan terendah yaitu sebesar 4,25 kali perputaran. Sedangkan untuk PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memiliki nilai perputaran persediaan tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 2,05 kali perputaran dan pada tahun 2013 memiliki nilai perputaran persediaan terendah sebesar 1,83 kali perputaran.

Berkenaan dengan perputaran persediaan D. Agus Harjito dan Martono (2013,58) menyatakan bahwa “perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen persediaan dalam mengelola persediaan”. Oleh karena itu, rasio perputaran persediaan yang diperoleh tinggi ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan liquid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. Namun apabila dilihat dari rasio ITO yang cenderung meningkat dapat diartikan bahwa PT HM Sampoerna Tbk dan PT Gudang Garam Tbk sudah optimal dalam mengelola perputaran persediaan yang dimiliki perusahaanya.

4.1.5. Data *gross profit margin* (GPM) Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

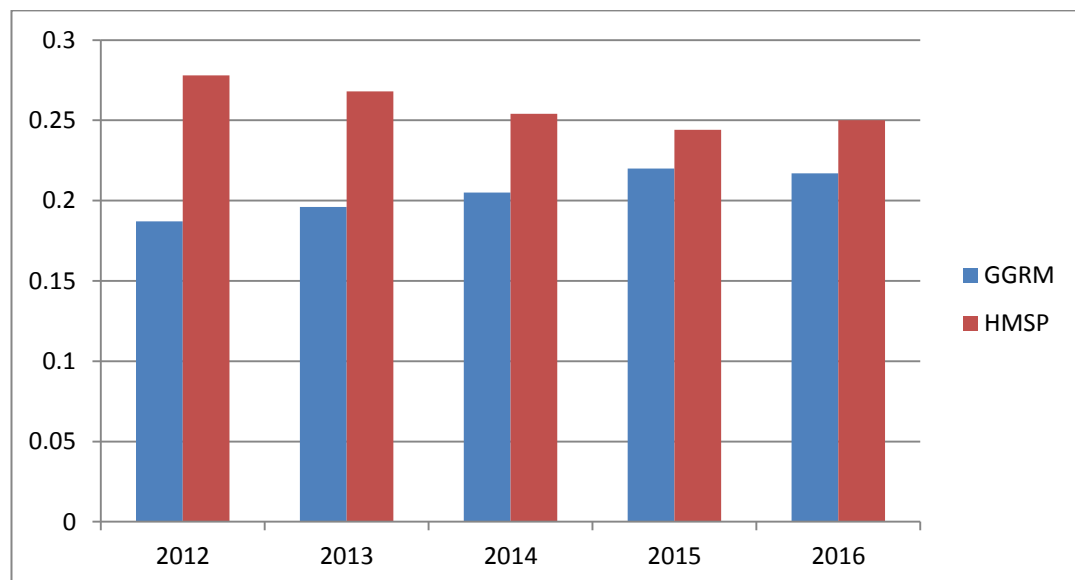
Profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini di proksikan dengan menggunakan rasio *gross profit margin* (GPM).

Menurut Munawir (2014) : “*Gross margin ratio* merupakan rasio atau perimbangan antara *gross profit* (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama”.

Tabel 10
Gross Profit Margin (GPM)
Perusahaan Sub Sektor Rokok Periode 2012-2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bruto	Penjualan Bersih	GPM (%)
1.	GGRM	2012	9.184.722	49.028.696	18,7%
		2013	10.873.858	55.436.954	19,6%
		2014	13.379.566	65.185.850	20,5%
		2015	15.485.611	70.365.573	22,1%
		2016	16.616.716	76.274.147	21,7%
2.	HMSP	2012	18.507.288	66.636.123	27,8%
		2013	20.071.337	75.025.207	26,8%
		2014	20.500.062	80.690.139	25,4%
		2015	21.764.389	89.069.306	24,4%
		2016	23.854.676	95.466.657	25,0%

Sumber : www.idx.id data diolah oleh penulis



Sumber : www.idx.id data diolah oleh penulis

Gambar 7
Gross Profit Margin (GPM)
Perusahaan Sub Sektor Rokok Periode 2012-2016

Berdasarkan tabel 10 dan gambar 7 untuk *gross profit margin* (GPM) terlihat bahwa PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki nilai rasio tertinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 27,8% dan pada tahun 2015 memiliki nilai rasio terendah yaitu sebesar 24,1%. Sedangkan untuk PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memiliki nilai rasio tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 22,1% dan pada tahun 2012 memiliki nilai rasio terendah sebesar 18,7%.

4.2. Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik

Analisis dilakukan dengan membandingkan nilai minimum, nilai maksimum dan rata-rata. Tabel berikut adalah statistik deskriptif dari variabel independen yaitu modal kerja dengan proksi *cash turnover* (CTO), *receivable turnover* (RTO), *inventory turnover* (ITO) dan variabel dependen yaitu profitabilitas dengan proksi *gross profit margin* (GPM).

Tabel 11
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CTO	10	18,88	1239,75	170,1935	376,86841
RTO	10	25,24	79,92	44,5246	16,60747
ITO	10	1,83	4,91	3,2277	1,41489
GPM	10	,19	,28	,2320	,03100
Valid N (listwise)	10				

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 10 sampel maka $N=10$. Selain itu diketahui nilai GPM adalah antara 0,19 hingga 0,28 dengan rata-rata sebesar 0,2320 dan standar deviasi sebesar 0,3100. Nilai CTO adalah antara 18,88 hingga 1239,75 dengan rata-rata sebesar 170,1935 dan standar deviasi sebesar 376,86841. Nilai RTO adalah antara 25,24 hingga 79,92 dengan rata-rata sebesar 44,5246 dan standar deviasi sebesar 16,60747 dan nilai ITO antara 1,83 hingga 4,91 dengan rata-rata sebesar 3,2277 dan standar dev[asi sebesar 1,41489.

4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Tujuan utama untuk mengukur besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan variabel dependen atas dasar nilai variabel independen. Hasil uji analisis regresi linier berganda disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 12
Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	Constant	,127	,013		9,818	,000		
	CTO	-4,413	,000	-,536	-3,306	,016	,384	2,603
	RTO	,001	,000	,686	4,123	,006	,366	2,735
	ITO	,017	,002	,784	7,032	,000	,813	1,229

a. Dependent Variable: GPM

Berdasarkan hasil analisis tabel 12 di atas, maka dapat dibuat hasil persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

$$Y = 0,127 - 4,413CTO + 0,01RTO + 0,017ITO + e$$

Dimana :

Y = *Gross Profit Margin*

a = Bilangan konstanta

b1 = Koefisiensi regresi untuk CTO

X1 = *Cash Turnover (CTO)*

b2 = Koefisiensi regresi untuk RTO

X2 = *Receivable Turnover (RTO)*

b3 = Koefisiensi regresi untuk (ITO)

X3 = *Inventory Turnover (ITO)*

e = variabel error atau pengganggu

Interprestasi dari regresi linear berganda tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konstanta

Konstanta sebesar 0,127 artinya apabila semua variabel independen (CTO, RTO dan ITO) dianggap konstan (bernilai 0) maka *gross profit margin* bernilai negatif yaitu sebesar 0,127.

2. Koefisien Regresi Variabel *Cash Turnover (X1)*

Koefisien regresi variabel *cash turnover* bernilai negatif sebesar -4.413. Artinya jika variabel lain nilainya tetap dan *cash turnover (CTO)* meningkat sebesar satu persen maka *gross profit margin (GPM)* akan mengalami penurunan sebesar -4.413.

3. Koefisien Regresi Variabel *Receivable Turnover (X2)*

Koefisien regresi variabel *receivable turnover* bernilai positif sebesar 0,001. Artinya jika variabel lain nilainya tetap dan *receivable turnover (RTO)*

meningkat sebesar satu persen maka *gross profit margin* (GPM) akan mengalami peningkatan sebesar 0,001.

4. Koefisien Regresi Variabel *inventory Turnover* (X3)

Koefisien regresi variabel *inventory turnover* bernilai negatif sebesar 0,017. Artinya jika variabel lain nilainya tetap dan *inventory turnover* (ITO) meningkat sebesar satu persen maka *gross profit margin* (GPM) akan mengalami peningkatan sebesar 0,017.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dipergunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Dalam menentukan normal atau tidaknya suatu distribusi data dapat ditentukan berdasarkan nilai signifikan yaitu dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov. Nilai Signifikan $> 0,05$ menunjukkan bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal.

Tabel 13
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00763646
Most Extreme Differences	Absolute	,209
	Positive	,110
	Negative	-,209
Test Statistic		,209
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

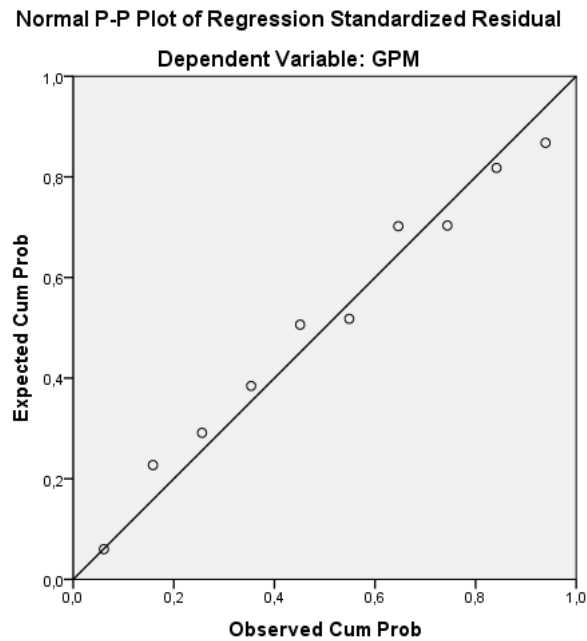
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

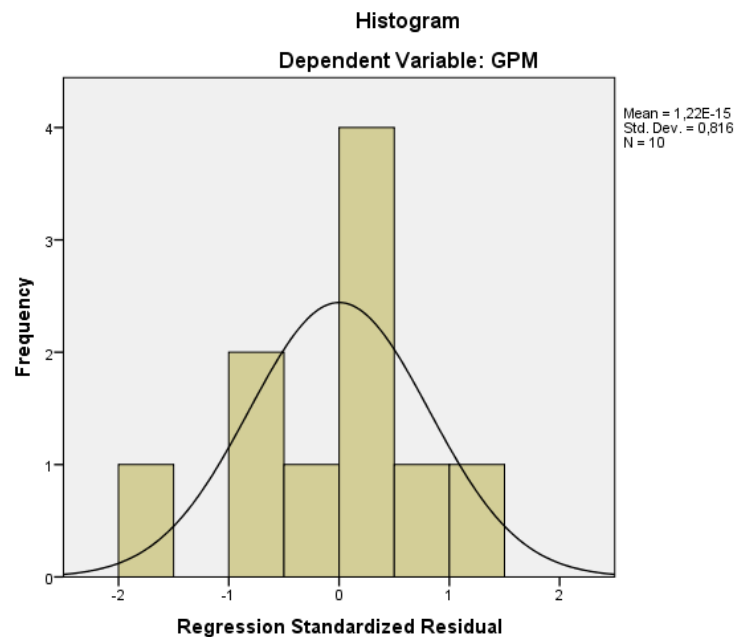
d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel 13 dapat diketahui bahwa tingkat signifikan adalah ,209 atau 0,209 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa data tersebut normal dan memenuhi syarat uji normalitas. Semua variabel independen beserta variabel dependen memiliki Nilai Sig $> 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam uji normalitas data yang telah diambil untuk diteliti oleh penulis adalah normal.



Gambar 8
Hasi Uji Normalitas P-Plot

Berdasarkan gambar 8, terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis, dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut dinyatakan normal.

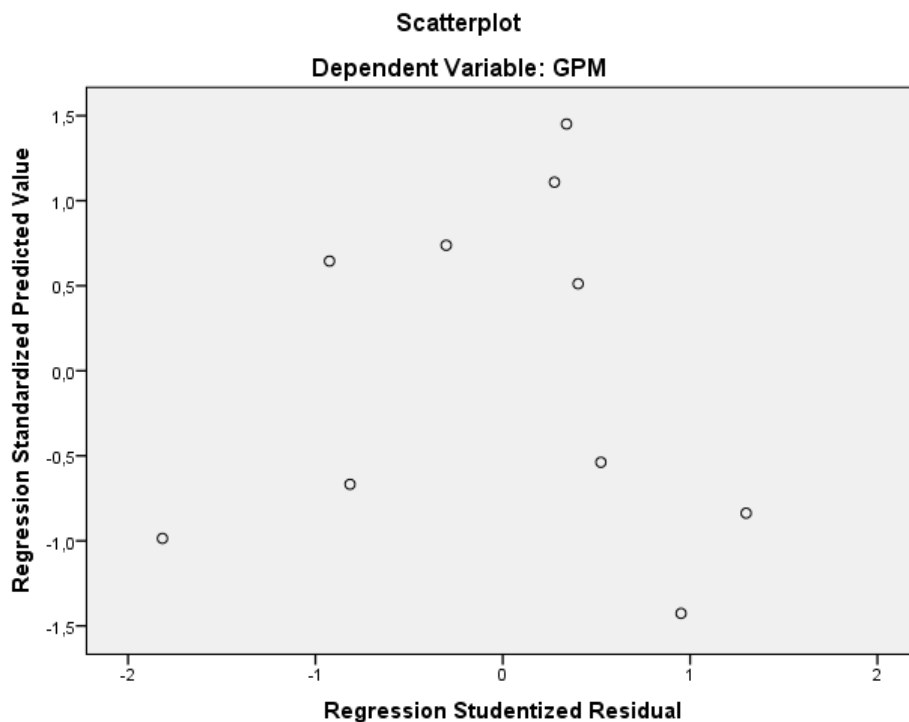


Gambar 9
Hasi Uji Histogram

Berdasarkan grafik histogram pada gambar 9, dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang tidak menceng (*skewness*) ke kanan dan tidak menceng (*skewness*) ke kiri maka dinyatakan normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Dalam menguji heteroskedastisitas data, peneliti menggunakan metode uji Glejser yang dilakukan dengan cara mengregresikan antara variabel independen dengan nilai absolute residualnya. Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji dapat dilihat dari tabel berikut ini:



Gambar 10

Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan Gambar 10 menunjukkan *Scatterplot* terlihat bahwa titik-titik pada grafik membentuk pola yang jelas, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat Nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model dinyatakan bebas dari gangguan multikolinearitas jika Nilai Tolerance > 0,01 dan VIF < 10. Hasil dari uji multikolinearitas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 14
Hasil Uji Normalitas Multikolinearitas

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	Constant	,127	,013		9,818	,000		
	CTO	-4,413	,000	-,536	-3,306	,016	,384	2,603
	RTO	,001	,000	,686	4,123	,006	,366	2,735
	ITO	,017	,002	,784	7,032	,000	,813	1,229

a. Dependent Variable: GPM

Berdasarkan hasil tabel 14 di atas, diketahui bahwa nilai Tolerance ketiga variabel lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik memiliki syarat yakni tidak terjadi autokorelasi didalamnya. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah kesalahan (error) suatu data pada periode tertentu berkorelasi dengan periode lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW test).

Tabel 15
Pengambilan Keputusan ada atau tidaknya Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada Autokorelasi Positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada Autokorelasi Positif	No Decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada Autokorelasi Negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada korelasi Negatif	No Decision	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada Autokorelasi, positif atau negatif	Tidak Ditolak	$du < d < 4-du$

Sumber : Imam Ghozali, 2011

Adapun hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) yaitu sebagai berikut :

Tabel 16
Hasil Uji Autokoreasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW test)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,969 ^a	,939	,909	,0935	2,025

a. Predictors: (Constant), ITO, CTO, RTO

Berdasarkan tabel 16 di atas diketahui bahwa nilai uji *Durbin-Watson* (DW test) yaitu sebesar 2,025, sementara dari tabel dw dengan nilai signifikansi dan jumlah $N=10$ dan $K=3$ (jumlah variabel independen) maka didapatkan nilai atas (du) sebesar 2,016 dan nilai (dl) sebesar 0,525. Karena nilai DW terletak antara $4-DU < DW < 4-DL$ ($1,984 < 2,025 < 3,475$).

4.2.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menjawab sementara mengenai rumusan masalah yang belum dibuktikan kebenarannya. Uji hipotesis terdiri dari analisis uji koefisien determinasi (R^2), uji koefisien regresi secara parsial (Uji T), uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F).

1. Uji Analisis Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel independen (*cash turnover*, *receivable turnover* dan *inventory turnover*) secara serentak terhadap variabel dependen (*gross profit margin*). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0-1, nilai R^2 yang kecil memiliki arti yaitu kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi (R^2) :

Tabel 17
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,969 ^a	,939	,909	,0935

a. Predictors: (Constant), ITO, CTO, RTO

b. Dependent Variable: GPM

Dari tabel 17 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh angka R Square sebesar 0,939 artinya sebesar 93,9%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen yang terdiri dari *cash turnover* (CTO), *receivable turnover* (RTO) dan *inventory turnover* (ITO) terhadap variabel dependen *gross profit margin* (GPM) sebesar 93,9% dan sisanya 6,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

2. Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial setiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Koefisien regresi masing-masing variabel independen dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-t_{hitung} < -t_{tabel}$) atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Nilai t_{tabel} dicari pada

signifikan 0,05 (uji satu sisi) dengan $df=n-k$ atau $df= 20-3=17$. Hasil dari uji disajikan pada tabel t.

Tabel 18
Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	Constant	,127	,013		9,818	,000
	CTO	-4,413	,000	-,536	-3,306	,016
	RTO	,001	,000	,686	4,123	,006
	ITO	,017	,002	,784	7,032	,000

a. Dependent Variable: GPM

Analisis uji t berdasarkan tabel 18 diatas sebagai berikut:

- Pengaruh *cash turnover* (CTO) terhadap *gross profit margin* (GPM). Pada tabel 18 terlihat bahwa variabel *cash turnover* (CTO) memiliki nilai signifikan $0,016 < \text{taraf nyata } 0,05$ dan $(-3,306) t \text{ hitung} < 2,447 t \text{ tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *cash turnover* (CTO) memiliki pengaruh signifikan terhadap GPM.
- Pengaruh *receivable turnover* (RTO) terhadap *gross profit margin* (GPM). Pada tabel 18 terlihat bahwa variabel *receivable turnover* (RTO) memiliki nilai signifikan $0,006 < \text{taraf nyata } 0,05$ dan $4,123 t \text{ hitung} > 2,447 t \text{ tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *receivable turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap *gross profit margin* (GPM).
- Pengaruh *inventory turnover* (ITO) terhadap *gross profit margin* (GPM). Pada tabel 18 terlihat bahwa variabel *inventory turnover* (ITO) memiliki nilai signifikan $0,000 < \text{taraf nyata } 0,05$ dan $7,032 t \text{ hitung} > 2,447 t \text{ tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *inventory turnover* (ITO) berpengaruh signifikan terhadap GPM.

3. Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji F)

Uji F atau Uji Koefisien Regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Seluruh variabel independen dapat dikatakan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen jika nilai F hitung $> F \text{ tabel}$ atau jika nilai signifikannya $< 0,05$. Hasil uji F terkait dengan *gross profit margin* sebagai variabel dependen disajikan pada tabel :

Tabel 19
Hasil Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,008	3	,003	30,966	,000 ^b
	Residual	,001	6	,000		
	Total	,009	9			

a. Dependent Variable: GPM

b. Predictors: (Constant), ITO, CTO, RTO

Berdasarkan analisis uji F pada tabel 19 dapat dilihat bahwa secara simultan variabel independen memiliki nilai sig yaitu 0,000 dan F hitung sebesar 30,966. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% , $\alpha=5\%$ df 1(jumlah variabel-1) atau $(4-1)=3$ dan df2 $(n-k-1)$ atau $10-3-1=6$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen), hasil perolehan untuk F tabel sebesar 4,76 . Dengan demikian, nilai F hitung $>$ F tabel atau $30,966 > 4,76$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *cash turnover* (CTO), *receivable turnover* (RTO) dan *inventory turnover* (ITO) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *gross profit margin* (GPM).

4.3. Pembahasan

4.3.1. Komponen Modal Kerja Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Indonesia (BEI).

Pengembangan tiap-tiap variabel independen dalam penelitian ini yaitu *cash turnover* (CTO), *receivable turnover* (RTO) dan *inventory turnover* (ITO) periode 2012-2016 sebagai berikut:

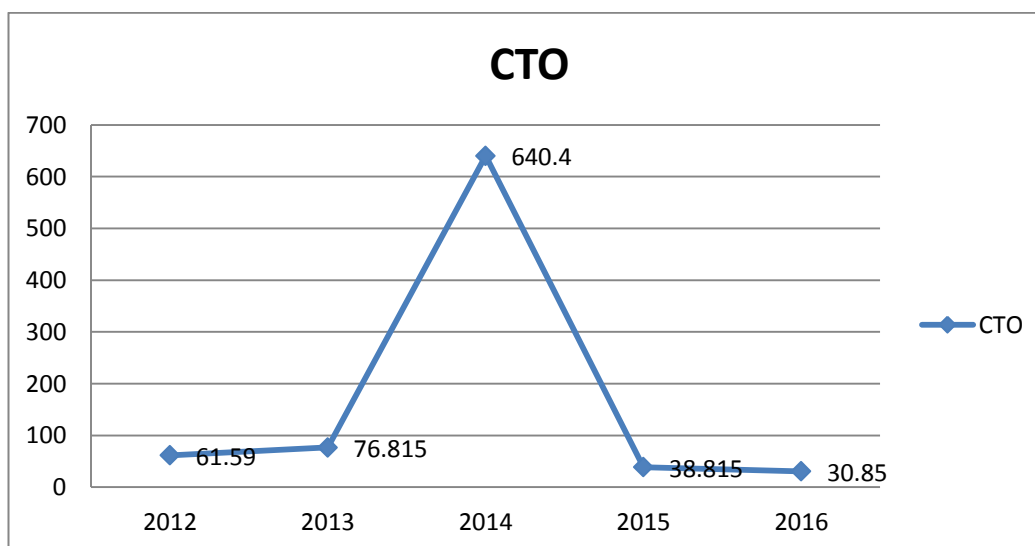
1. *Cash Turnover* (X1)

Tabel 20
Pergerakan *Cash Turnover* (CTO)
Perusahaan Sub Sektor Rokok
Periode 2012-2016

Kode Perusahaan	2012	2013	Perubahan Naik/Turunan 2012-2013	2014	Perubahan Naik/Turunan 2013-2014	2015	Perubahan Naik/Turunan 2014-2015	2016	Perubahan Naik/Turunan 2015-2016
GGRM	38,13	39,48	1,25	41,05	1,57	25,81	-15,24	47,82	22,01
HMSP	85,05	114,15	29,1	1239,75	1125,65	51,82	1187,93	18,88	-62,94
Jumlah	123,1	153,63	30,35	1280,8	1127,22	77,63	1172,69	61,7	-40,93
Rata-rata	61,59	76,815	15,175	640,4	563,61	38,81	586,345	30,85	-20,465

Berdasarkan tabel 20 mengenai pergerakan perputaran kas (*cash turnover*) yang telah disajikan, PT Gudang Garam Tbk mengalami kenaikan sebesar 1,25 kali perputaran pada tahun 2012-2013. Periode selanjutnya yaitu 2013-2014 juga mengalami kenaikan sebesar 1,57 kali perputaran. Untuk periode 2014-2015 mengalami penurunan sebesar -15,24 kali perputaran. Sedangkan periode 2015-2016 mengalami kenaikan 22,01 kali perputaran.

Perputaran kas (*cash turnover*) PT HM Sampoerna Tbk periode 2012-2013 mengalami kenaikan sebesar 29,1 kali perputaran. Periode selanjutnya yaitu 2013-2014 juga mengalami kenaikan sebesar 1125,22 kali perputaran. Untuk periode 2014-2015 mengalami kenaikan sebesar 1187,93 kali perputaran. Sedangkan periode 2015-2016 mengalami penurunan sebesar -62,94 kali perputaran.



Gambar 11

Pergerakan Rata-rata *Cash Turnover* Periode 2012-2016

Berdasarkan gambar 11 pergerakan rata-rata *cash turnover* untuk tahun 2012 yaitu sebesar 61,59 kali perputaran. Untuk tahun 2013 rata-ratanya meningkat yaitu menjadi sebesar 76,815 kali perputaran. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan

kembali rata-rata menjadi 640,4 kali dan pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 38,815. Serta tahun 2016 rata-rata *cash turnover* mengalami penurunan kembali sebesar 30,85 kali perputaran.

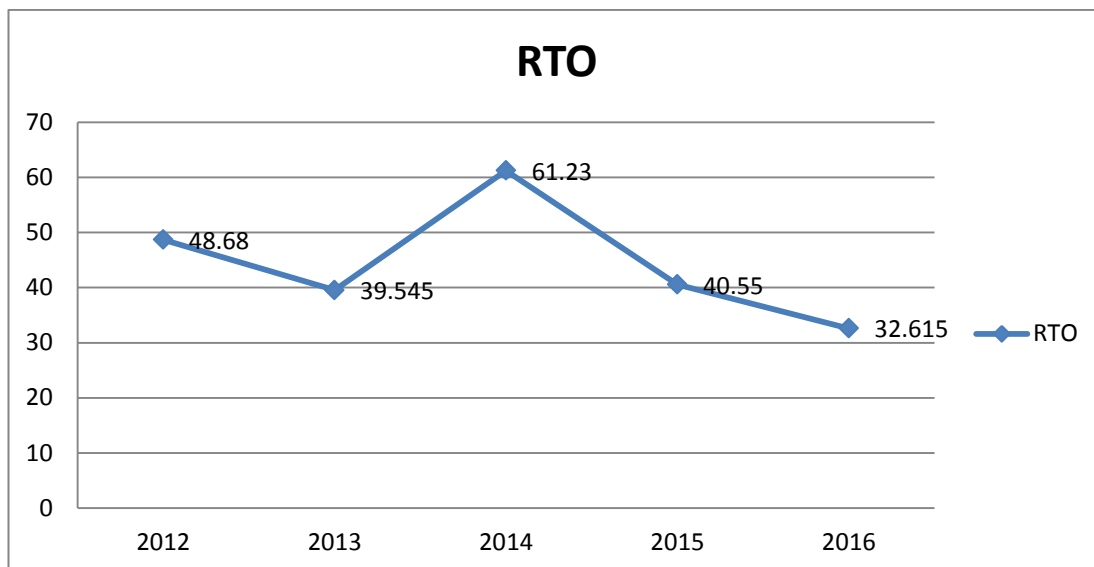
2. *Receivable Turnover* (X2)

Tabel 21
Pergerakan *Receivable Turnover* (RTO)
Perusahaan Sub Sektor Rokok
Periode 2012-2016

Kode Perusahaan	2012	2013	Perubahan Naik/Turun 2012-2013	2014	Perubahan Naik/Turun 2013-2014	2015	Perubahan Naik/Turun 2014-2015	2016	Perubahan Naik/Turun 2015-2016
GGRM	35,46	25,24	-10,22	42,54	17,3	44,87	2,33	36,50	-8,37
HMSP	61,90	53,85	-8,05	79,92	26,07	36,23	-43,69	28,73	-7,5
Jumlah	97,36	79,09	-18,27	122,4	43,07	81,1	-41,36	65,23	-15,87
Rata-rata	48,68	39,54	-9,135	61,23	21,685	40,55	-20,68	32,61	-7,935

Berdasarkan tabel 21 mengenai pergerakan perputaran piutang (*receivable turnover*) yang telah disajikan, PT Gudang Garam Tbk mengalami penurunan sebesar -10,22 kali perputaran pada tahun 2012-2013. Periode selanjutnya yaitu 2013-2014 mengalami kenaikan sebesar 17,3 kali perputaran. Untuk periode 2014-2015 mengalami penurunan sebesar 2,33 kali perputaran. Sedangkan periode 2015-2016 mengalami penurunan kembali sebesar -8,37 kali perputaran.

PT HM Sampoerna Tbk periode 2012-2013 mengalami penurunan sebesar -8,05 kali perputaran. Periode selanjutnya yaitu 2013-2014 juga mengalami kenaikan sebesar 26,07 kali perputaran. Untuk periode 2014-2015 mengalami penurunan sebesar -43,69 kali perputaran. Sedangkan periode 2015-2016 mengalami penurunan kembali sebesar -7,5 kali perputaran.



Gambar 12

Pergerakan Rata-rata *Receivable Turnover* Periode 2012-2016

Berdasarkan gambar 12 pergerakan rata-rata *receivable turnover* untuk tahun 2012 yaitu sebesar 48,68 kali perputaran. Untuk tahun 2013 rata-ratanya menurun yaitu menjadi sebesar 39,545 kali perputaran. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan kembali rata-rata menjadi 61,23 kali dan pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 40,55 kali perputaran. Serta tahun 2016 rata-rata *cash turnover* mengalami penurunan kembali sebesar 32,615 kali perputaran.

3. *Inventory Turnover* (X3)

Tabel 22

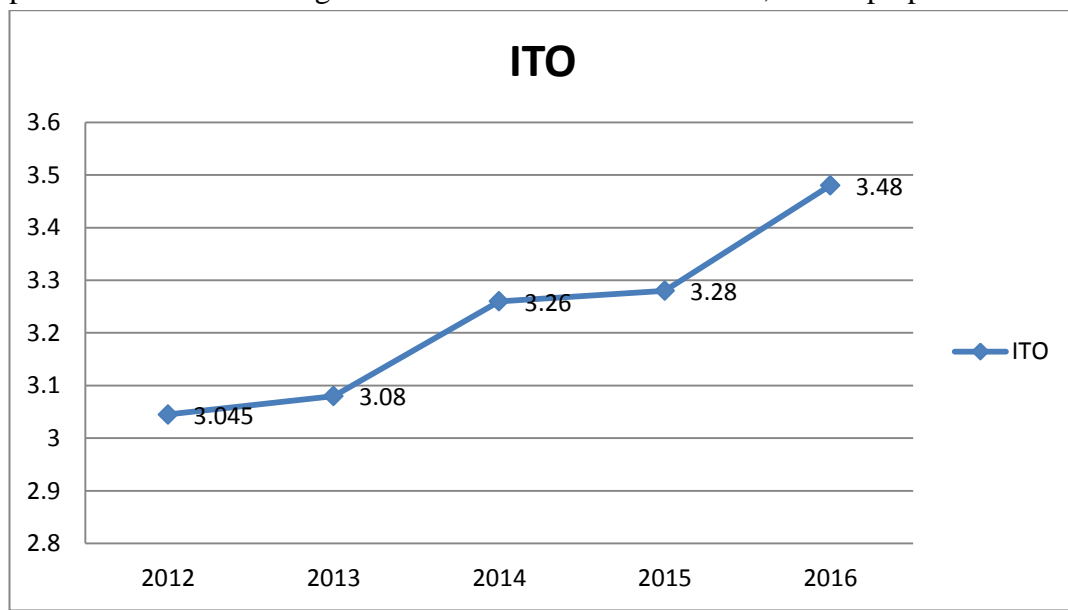
Pergerakan *Inventory Turnover* (RTO) Perusahaan Sub Sektor Rokok Periode 2012-2016

Kode Perusahaan	2012	2013	Perubahan Naik/Turun 2012-2013	2014	Perubahan Naik/Turun 2013-2014	2015	Perubahan Naik/Turun 2014-2015	2016	Perubahan Naik/Turun 2015-2016
GGRM	1,84	1,83	-0,01	1,88	0,05	1,89	0,01	2,05	0,16
HMSP	4,25	4,33	0,08	4,64	0,31	4,67	0,03	4,91	0,24
Jumlah	6,09	6,16	0,07	6,52	0,36	6,56	0,04	6,96	0,4
Rata-rata	3,045	3,08	0,035	3,26	0,18	3,28	0,02	3,48	0,2

Berdasarkan tabel 22 mengenai pergerakan perputaran persediaan (*inventory turnover*) yang telah disajikan, PT Gudang Garam Tbk mengalami penurunan sebesar -0,01 kali perputaran pada tahun 2012-2013. Periode selanjutnya yaitu 2013-2014 mengalami kenaikan sebesar 0,05 kali perputaran. Untuk periode 2014-2015

mengalami penurunan sebesar 0,01 kali perputaran. Sedangkan periode 2015-2016 mengalami kenaikan kembali sebesar 0,16 kali perputaran.

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) PT HM Sampoerna Tbk periode 2012-2013 mengalami kenaikan sebesar 0,08 kali perputaran. Periode selanjutnya yaitu 2013-2014 juga mengalami kenaikan sebesar 0,31 kali perputaran. Untuk periode 2014-2015 mengalami penurunan sebesar 0,03 kali perputaran. Sedangkan periode 2015-2016 mengalami kenaikan kembali sebesar 0,24 kali perputaran.



Gambar 13
Pergerakan Rata-rata *Inventory Turnover* Periode 2012-2016

Berdasarkan gambar 13 pergerakan rata-rata *inventory turnover* untuk tahun 2012 yaitu sebesar 3,045 kali perputaran. Untuk tahun 2013 rata-ratanya naik yaitu menjadi sebesar 3,08 kali perputaran. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan kembali rata-rata menjadi 3,26 kali dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan kembali sebesar 3,28 kali perputaran. Serta tahun 2016 rata-rata *inventory turnover* mengalami kenaikan kembali sebesar 3,48 kali perputaran

4.3.2. Rasio Profitabilitas (*Gross Profit Margin*) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

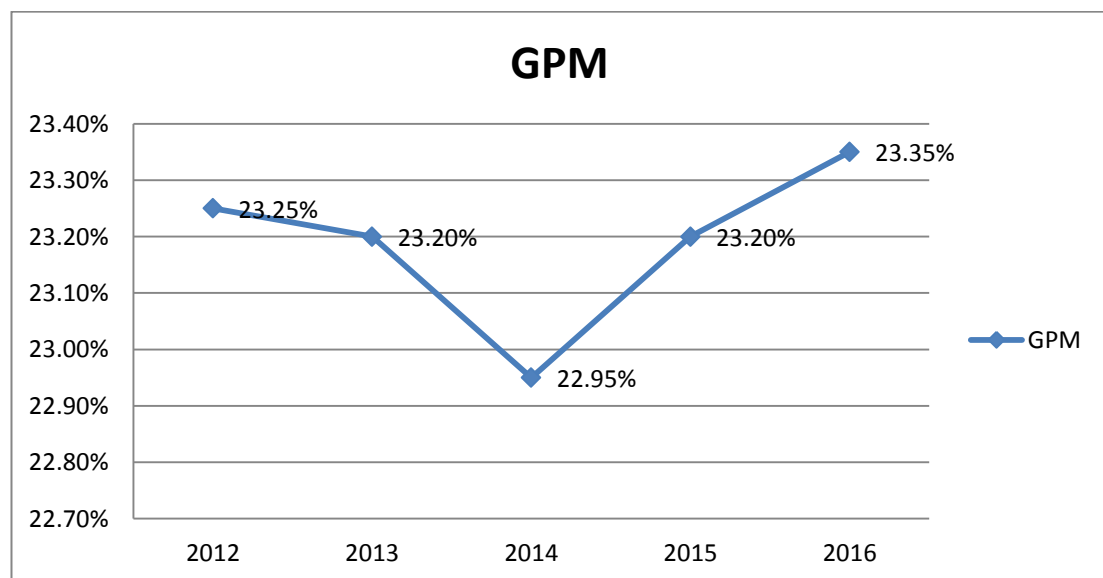
Dalam pembahasa selanjutnya variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *gross profit margin* (GPM) periode 2012-2016:

Tabel 23
Pergerakan *Gross Profit Margin* (GPM)
Perusahaan Sub Sektor Rokok
Periode 2012-2016

Kode Perusahaan	2012	2013	Perubahan Naik/Turunan 2012-2013	2014	Perubahan Naik/Turunan 2013-2014	2015	Perubahan Naik/Turunan 2014-2015	2016	Perubahan Naik/Turunan 2015-2016
GGRM	18,7%	19,6%	0,9%	20,5%	0,9%	22%	-1,5%	21,7%	-0,3%
HMSP	27,8%	26,8%	-1%	25,4%	-1,4%	24,4%	-1%	25%	0,6%
Jumlah	46,5%	46,4%	-0,1%	45,9%	-0,5%	46,4%	-2,5%	46,7%	0,3%
Rata-rata	23,25%	23,2%	-0,05%	22,95%	-0,25%	23,2%	-1,25%	23,3%	0,15%

Berdasarkan tabel 23 yang telah disajikan diatas, pada PT Gudang Garam Tbk mengalami kenaikan sebesar 0,9% pada tahun 2012-2013. Periode selanjutnya yaitu 2013-2014 tidak mengalami kenaikan. Untuk periode 2014-2015 mengalami penurunan sebesar -1.5%. Sedangkan periode 2015-2016 mengalami penurunan kembali sebesar -0,3%.

PT HM Sampoerna Tbk periode 2012-2013 mengalami penurunan sebesar -1% . Periode selanjutnya yaitu 2013-2014 mengalami kenaikan sebesar -1,4%. Untuk periode 2014-2015 mengalami kenaikan sebesar -1%. Sedangkan periode 2015-2016 mengalami kenaikan kembali sebesar 0,6%.



Gambar 14

Pergerakan Rata-rata *Gross Profit Margin* Periode 2012-2016

Berdasarkan gambar 14 pergerakan rata-rata *Gross Profit Margin* untuk tahun 2012 yaitu sebesar 23,25%. Untuk tahun 2013 rata-ratanya menurun yaitu menjadi sebesar 23,3%. Pada tahun 2014 mengalami penurunan kembali menjadi 22,95% dan

pada tahun 2015-2016 rata-rata *gross profit margin* mengalami penurunan kembali sebesar 23,2% dan 23,3%..

4.4. Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah melakukan pengujian dengan melalui tahapan-tahapan hipotesis dan statistik mengenai *cash turnover*, *receivable turnover*, dan *inventory turnover* serta *gross profit margin* pada perusahaan manufaktur sub sektor rokok yang terdaftar di BEI, berikut penulis menginterpretasikan hasil penelitian yang di perkuat dengan teori-teori yang ada dan hasil penelitian-penelitian sebagai berikut:

a. Pengaruh *Cash Turnover* Terhadap *Gross Profit Margin*

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa *cash turnover* (CTO) sebagai variabel independen (X1) berpengaruh signifikan terhadap *gross profit margin* (GPM) sebagai variabel dependen (Y). Hal ini menunjukkan besar kecilnya nilai perputaran kas perusahaan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya nilai *gross profit margin* perusahaan. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. perusahaan telah mampu mengelola kas dan menghasilkan laba yang maksimal.

Penelitian ini mendapatkan hasil yang sama dan sejalan dengan penelitian dari Aulia Rahma (2011) bahwa perputaran kas berpengaruh terhadap *gross profit margin*.

b. Pengaruh *Receivable Turnover* Terhadap *Gross Profit Margin*

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa *receivable turnover* (RTO) sebagai variabel independen (X2) berpengaruh signifikan terhadap *gross profit margin* (GPM) sebagai variabel dependen (Y). Semakin cepat perputaran piutang maka akan baik kondisi keuangan perusahaan. Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya umur piutang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fahmi (2013,155) dalam konsep piutang semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka akan semakin baik, namun begitu pula sebaliknya semakin lambat perputaran piutang maka semakin tidak baik. Tingkat perputaran tergantung dari syarat yang diberikan oleh perusahaan, semakin lama syarat pembayaran semakin lama dana atau modal terikat dalam piutang tersebut yang berarti semakin rendah tingkat perputaran piutang. Dilihat dai tingkat perputarannya dapat disimpulkan bahwa perputaran piutangnya cukup tinggi sehingga perusahaan dalam kodisi baik. Maka perputaran piutang berpengaruh terhadap *Gross Profit Margin*.

Penelitian ini mendapatkan hasil yang sama dan sejalan dengan penelitian Vendy Widhiatmaojo (2010) dan Ririn Setiorini (2009) bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap *gross profit margin*.

c. Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap *Gross Profit Margin*

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa *inventory turnover* (ITO) sebagai variabel independen (X3) berpengaruh signifikan terhadap *gross profit margin* (GPM) sebagai variabel dependen (Y). Hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan cukup mampu melakukan pengelolaan persediaan secara efektif dalam memutar barang dan mengimbangi tingkat penjualan yang diharapkan perusahaan. Sehingga perusahaan dapat memaksimalkan profitabilitas yang didapatkan. Oleh karena itu perputaran persediaan pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian ini sama dan sejalan dengan penelitian Ririn Setiorini (2009) bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap *gross profit margin*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Setelah melakukan analisis dan pengujian hipotesis tentang Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa tingkat perkembangan modal kerja yang digambarkan dengan indikator yang dipilih *Cash Turnover*, *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* yang dihasilkan dari perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 mengalami peningkatan dan penurunan sebagai berikut :
 - a. Perkembangan rata-rata *cash turnover* pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016 berdasarkan tabel 20 dan gambar 11 dilihat dari rasio CTO yang berfluktuasi dan ada kenaikan yang signifikan, dapat diartikan aliran perputaran kas atau cash turnover perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016 belum maksimal pengelolaan kasnya..
 - b. Perkembangan rata-rata *receivable turnover* pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016 berdasarkan tabel 21 dan gambar 12 dilihat dari rasio RTO yang masih belum stabil dapat diartikan bahwa pengelolaan piutang yang dilakukan oleh perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih belum optimal.
 - c. Perkembangan rata-rata *inventory turnover* pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016 berdasarkan tabel 22 dan gambar 13 dilihat dari rasio ITO mengalami kenaikan setiap tahunnya, dapat diartikan perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016 sudah maksimal pengelolaan persediaannya.
2. Berdasarkan hasil penelitian tentang perkembangan profitabilitas pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016 yang diukur dengan menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM). Hal ini tersebut telah disajikan dalam pembahasan dan grafik menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini nilai GPM perusahaan rokok semakin tinggi hal ini menandakan bahwa kondisi perusahaan manufaktur sub sektor rokok yang terdaftar di BEI dalam keadaan baik.
3. Berdasarkan hasil uji hipotesis mengenai pengaruh modal kerja (CTO,RTO dan ITO) terhadap profitabilitas (GPM) pada perusahaan manufaktur sub sektor rokok yang terdaftar di BEI maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Pengaruh *cash turnover* (CTO) terhadap *gross profit margin* (GPM). Pada tabel 18 terlihat bahwa variabel *cash turnover* (CTO) memiliki nilai signifikansi $0,016 < \text{taraf nyata } 0,05$ dan $(-3,306) t_{\text{hitung}} > (2,447) t_{\text{tabel}}$. Dapat disimpulkan bahwa variabel *cash turnover* (CTO) memiliki pengaruh signifikan terhadap GPM.
- b. Pengaruh *receivable turnover* (RTO) terhadap *gross profit margin* (GPM). Pada tabel 18 terlihat bahwa variabel *receivable turnover* (RTO) memiliki nilai signifikansi $0,006 < \text{taraf nyata } 0,05$ dan $4,123 t_{\text{hitung}} > 2,447 t_{\text{tabel}}$. Dapat disimpulkan bahwa variabel *receivable turnover* (RTO) memiliki pengaruh signifikan terhadap *gross profit margin* (GPM).
- c. Pengaruh *inventory turnover* (ITO) terhadap *gross profit margin* (GPM). Pada tabel 18 terlihat bahwa variabel *inventory turnover* (ITO) memiliki nilai signifikansi $0,000 < \text{taraf nyata } 0,05$ dan $7,032 t_{\text{hitung}} > 2,447 t_{\text{tabel}}$. Dapat disimpulkan bahwa variabel *inventory turnover* (ITO) memiliki pengaruh signifikan terhadap GPM.
- d. Berdasarkan analisis uji F pada tabel 19 maka dapat disimpulkan bahwa *cash turnover* (CTO), *receivable turnover* (RTO) dan *inventory turnover* (ITO) secara simulatan berpengaruh signifikan terhadap terhadap *gross profit margin* (GPM) hal ini berdasarkan hasil yang diperoleh untuk $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau $30,966 > 4,76$.

5.2. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan faktor internal perusahaan sebagai variabel independen yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan dengan memperluas jumlah perusahaan yang diteliti dan meneliti variabel bebas lainnya karena, profitabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja tetapi juga faktor eksternal perusahaan seperti tingkat suku bunga, tingkat inflasi, kurs mata uang asing dan situasi sosial politik. Disamping itu penelitian menggunakan menggunakan proksi *Cash Turnover* (CTO), *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO) untuk mewakili variabel modal kerja. Namun, masih banyak proksi lain seperti surat berharga dan aset lancar lainnya yang dapat digunakan untuk mewakili variabel modal kerja.

2. Bagi Perusahaan

Pada pergerakan komponen modal kerja melalui *cash turnover*, *receivable turnover* dan *inventory turnover* untuk perusahaan sampel terpilih mengalami peningkatan dan penurunan, sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan

manajemen modal kerja dengan baik. Pengelolaan kas perusahaan harus lebih efisien dengan arus kas masuk lebih besar dari pada arus kas keluar. Begitu juga dengan pengelolaan piutang, perusahaan harus lebih efektif dalam penagihan piutang sesuai dengan umur piutang atas penjualan yang dilakukan perusahaan. Hal yang sama untuk pengelolaan persediaan, perusahaan harus lebih efektif dalam memutar barang untuk meningkatkan penjualan yang diharapkan perusahaan. Sehingga ketiga komponen tersebut apabila dapat dikelola dengan baik, maka dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Rahma (2011), *Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur PMA & PMDN yang Terdaftar di BEI Periode 2004-2008)*. Program Skripsi S1 Universitas Diponegoro, Semarang.
- Bringham, Eugene f., dan joel F Huston (2011), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. Edisi 11 Buku 1., Salemba Empat Jakarta.
- D. Agus Harjito dan Martono (2013), *Manajemen Keuangan*, Edisi ke-2, Ekonisia, Yogyakarta.
- Danang Sunyoto (2013), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, Caps, Yogyakarta.
- Dewi Utari, Ari Purwanti, dan Darsono Prawironegoro (2014), *Kajian Praktik dan Teori dalam Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Fahmi Irham (2012), *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali Imam (2011), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penelitian Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jumingan (2011), *Analisis Laporan Keuangan*, Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir (2014), *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Raja Grafindo Persada (Rajawali Press), Edisi Revisi 2014, Cetakan 14, Depok.
- Munawir (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan 17, Liberty, Yogyakarta.
- Pramudita Rahajeng Anindya (2013), *Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Analisis Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2013)*. Program Skripsi S1 Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pribadi Toto (2010), *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. PPM. Jakarta.
- Rahmini Hadi dan Parno (2011), *Manajemen Keuangan*. Buku Litera. Yogyakarta.
- Ririn Setiorini (2009). *Analisis Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di BEI*, Skripsi, Jakarta., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Riyanto Bambang (2010), *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta

- Sartono Agus (2010), *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi ke-4. BPFE. Yogyakarta.
- Shinta ayunany (2009), *Analisis Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas pada PT Telekomunikasi Tbk*. Program Skripsi S1 Universitas Negeri Malang. Malang.
- Sjahrial Dermawan (2012), *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi 4. Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Stice, Earl K, James D Stice dan Fred Skousen (2011), *Akuntansi Keuangan Menengah*, Edisi 16, Buku 2. Edisi Bahasa Indonesia. Terjemahan Oleh Ali Akbar. Jakarta: Salemba Empat.
- Suad Husna dan Enny Pudjiastuti (2011), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Sutrisno (2013), *Manajemen Keuangan*, Eknonesia, Yogyakarta.
- Toto Pribadi (2011), *Analisis Laporan Keuangan : Teori dan Aplikasi*, PPM, Jakarta.
- Vendy Widiatmojo (2010), *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Barang Terhadap Tingkat Likuiditas Koperasi*. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi Volume II, Nomor 6.
- Windri Suci Anggraeni (2013), *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Program Skripsi S1 Universitas Pakuan Bogor. Bogor.

<http://m.detik.com>

<http://www.idx.co.id>

<http://www.gudangdaramtbk.com>

<http://www.sampoerna.com>

LAMPIRAN 1
Daftar Perusahaan Manufaktur
Sub Sektor Rokok
Tahun 2012-2016

**Lampiran 1 : Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok Tahun
2012-2016**

Daftar Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia (BEI) yang menjadi objek penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT. Gudang Garam Tbk	GGRM
2.	PT. HM Sampoerna Tbk	HMSP

(sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis)

LAMPIRAN 2

Perhitungan *Cash Turnover, Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok Tahun 2012-2016

Lampiran 2 : Perhitungan *Cash Turnover*, *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tahun 2012-2016

Perhitungan *Cash Turnover* (CTO) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tahun 2012-2016

Emiten	Tahun	Penjualan Bersih	Kas	CTO (x)
GGRM	2012	49.028.696	1.285.799	38,13
	2013	55.436.954	1.404.108	39,48
	2014	65.185.850	1.588.110	41,05
	2015	70.365.573	2.725.891	25,81
	2016	76.274.147	1.595.120	47,82
HMSP	2012	66.636.123	783.505	85,05
	2013	75.025.207	657.276	114,15
	2014	80.690.139	65.086	1239,75
	2015	89.069.139	1.718.738	51,82
	2016	95.466.657	5.056.183	18,88

(sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis)

**Perhitungan *Receivable Turnover* (RTO) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor
Tahun 2012-2016**

Emiten	Tahun	Penjualan Bersih	Piutang	RTO (x)
GGRM	2012	49.028.696	1.382.539	35,46
	2013	55.436.954	2.196.086	25,24
	2014	65.185.850	1.532.275	42,54
	2015	70.365.573	1.568.098	44,87
	2016	76.274.147	2.089.949	36,50
HMSP	2012	66.636.123	1.076.545	61,90
	2013	75.025.207	1.393.160	53,85
	2014	80.690.139	1.009.645	79,92
	2015	89.069.306	2.458.742	36,23
	2016	95.466.657	3.322.526	28,73

(sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis)

**Perhitungan *Inventory Turnover* (ITO) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor
Tahun 2012-2016**

Emiten	Tahun	Penjualan Bersih	Persediaan	ITO (x)
GGRM	2012	49.028.696	26.649.777	1,84
	2013	55.436.954	30.241.368	1,83
	2014	65.185.850	34.739.327	1,88
	2015	70.365.573	37.225.928	1,89
	2016	76.274.147	37.225.925	2,05
HMSP	2012	66.636.123	15.669.906	4,25
	2013	75.025.207	17.332.558	4,33
	2014	80.690.139	17.431.586	4,63
	2015	89.069.306	19.071.523	4,67
	2016	95.466.657	19.442.023	4,91

(sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis)

LAMPIRAN 3

Perhitungan *Gross Profit Margin* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok Tahun 2012- 2016

Lampiran 3 : Perhitungan *Gross Profit Margin* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tahun 2012-2016

Emiten	Tahun	Laba Bruto	Penjualan Bersih	GPM (%)
GGRM	2012	9.184.722	49.028.696	18,7%
	2013	10.873.858	55.436.954	19,6%
	2014	13.379.566	65.185.850	20,5%
	2015	15.485.611	70.365.573	22,1%
	2016	16.616.716	76.274.147	21,7%
HMSP	2012	18.507.288	66.636.123	27,8%
	2013	20.071.337	75.025.207	26,8%
	2014	20.500.062	80.690.139	25,4%
	2015	21.764.389	89.069.306	24,4%
	2016	23.854.676	95.466.657	25,0%

(sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis)